

# ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian, saat ini dimana belajar agama bisa dari rumah dengan hanya membuka media sosial dan aplikasi digital semua orang dapat mengaksesnya. Namun, hal ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan keagamaan bagi para jama'ah majelis ta'lim khoirunissa dan hanya digunakan sebagai pelengkap atau penambah ilmu agama ketika sedang berada dirumah. Peran majelis ta'lim khoirunissa dalam proses pembinaan pendidikan agama islam berfungsi sebagai sarana belajar membaca Al-Qur'an serta mempelajari tajwid dan makhorijul huruf yang secara langsung diajarkan oleh gurunya. Selain itu majelis ta'lim khoirunissa menjadi wadah silaturahmi antara sesama kaum muslimim. Perubahan terhadap jama'ah dengan pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa, jama'ah dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru seputar pendidikan agama, seperti pengetahuan bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan hukum bacaan atau tajwidnya, kemudian mempelajari ilmu fiqih sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam agama islam. Maka dapat disimpulkan peran majelis ta'lim khoirunissa berdasarkan penyelenggaraan kegiatan dan materi yang di sampaikan dapat memberikan peningkatan dalam pemahaman ilmu agama islam dan ilmu tersebut dapat diimplementasikan dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari sehingga terjadi perubahan positif yang signifikan pada para jama'ah majelis ta'lim khoirunissa.

**Kata Kunci:** Majelis Ta'lim, Pendidikan Agama Islam, Era Digital

2022

PERANAN MAJELIS TA'LIM KHOIRUNISSA TERHADAP  
PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA

HUMMAYROH

# PERANAN MAJELIS TA'LIM KHOIRUNISSA TERHADAP PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

HUMMAYROH



**PERANAN MAJELIS TA'LIM KHOIRUNISSA TERHADAP PEMBINAAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL**

(di Lingkungan RW.07 Kelurahan Cisalak Pasar Depok)

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Melengkapi Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata

Satu (S1) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

**HUMMAYROH**  
**NIM: 18.13.01.15**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA  
2022**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “Peranan Majelis Ta’lim Khoirunissa Terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Era Digital (di Lingkungan RW.07 Kelurahan Cisalak Pasar Depok)” yang disusun oleh Hummayroh Nomor Induk Mahasiswa: 18.13.01.15 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

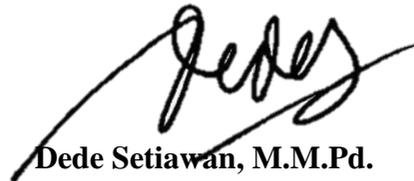
Jakarta, 9 Agustus 2022  
Pembimbing,

  
M. Abd. Rahman, MA<sup>H</sup>Hum.

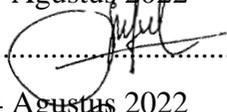
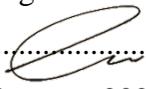
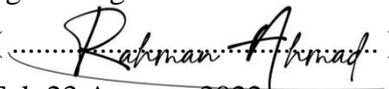
## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peranan Majelis Ta’lim Khoirunissa Terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Era Digital (di Lingkungan RW.07 Kelurahan Cisalak Pasar Depok)” yang disusun oleh Hummayroh Nomor Induk Mahasiswa: 18.13.01.15 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada 13 Agustus 2022 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd.).

Jakarta, 24 Agustus 2022  
Dekan,

  
Dede Setiawan, M.M.Pd.

### TIM PENGUJI:

- |   |  |
|---|--|
| <b>1. Dede Setiawan, M.M.Pd.</b><br>(Ketua/merangkap Penguji)   | (  ..... )<br>Tgl. 24 Agustus 2022 |
| <b>2. Saiful Bahri, M.Ag.</b><br>(Sekretaris/merangkap Penguji) | (  ..... )<br>Tgl. 24 Agustus 2022 |
| <b>3. Dr. Fariz Alnizar, M.Hum.</b><br>(Penguji 1)              | ( ..... )<br>Tgl. 23 Agustus 2022  |
| <b>4. Nur Kabibuloh, M.Pd.</b><br>(Penguji 2)                   | (  ..... )<br>Tgl. 23 Agustus 2022 |
| <b>5. M. Abd. Rahman, MA. Hum</b><br>(Pembimbing)               | (  ..... )<br>Tgl. 23 Agustus 2022 |

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hummayroh  
NIM : 18.13.01.15  
Tempat/Tgl. Lahir : Depok, 20 Maret 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peranan Majelis Ta’lim Khoirunissa Terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Era Digital (di Lingkungan RW.07 Kelurahan Cisalak Pasar Depok)” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Depok, 11 Agustus 2022

  
Hummayroh  
NIM: 18.13.01.15

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji serta syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul “Peranan Majelis Ta’lim Khoirunissa Terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Era Digital (di Lingkungan RW.07 Kelurahan Cisalak Pasar Depok)”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SWT. Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu ungkapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Bapak Juri Ardiantoro, Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Fariz Alnizar, M.Hum dan Bapak Nur Kabibuloh, M.Pd selaku Penguji pada Sidang Munaqosyah.
5. Bapak Yudril Basith, M.A selaku Penelaah pada Sidang Proposal.
6. Bapak M. Abd. Rahman, MA.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pendapat, arahan serta motivasi agar penyusunan skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
7. Ibu Yulita selaku Pengajar yang telah memberikan izin penelitian yang bertempat di Majelis Ta’lim Khoirunissa dan juga sebagai informan dalam

wawancara penelitian sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

8. Ibu-ibu Jama'ah Majelis Ta'lim Khoirunissa yang telah memberikan informasi serta berbagi pengalaman sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Keluarga tercinta Ayah, Mamah, Kakak serta Adik yang telah mendidik, memberikan dukungan, motivasi dan semangat dengan penuh kasih sayang.
10. Sahabat-sahabat tercinta yang selalu memberikan dukungan dan dorongan untuk dapat menyelesaikan skripsi.
11. Rekan-rekan Mahasiswa/Mahasiswi angkatan 2018, khususnya Program studi Pendidikan Agama Islam.

## ABSTRAK

**Hummayroh. *Peranan Majelis Ta'lim Khoirunissa Terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Era Digital (di Lingkungan RW.07 Kelurahan Cisalak Pasar Depok)*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. 2022.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Peran majelis ta'lim khoirunissa terhadap pembinaan pendidikan agama islam di era digital. (2) Perubahan terhadap jama'ah dengan pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Informan pada penelitian ini yaitu guru atau pengajar, pengurus dan Jama'ah Majelis Ta'lim Khoirunissa. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi atau teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu Reduksi Data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, saat ini dimana belajar agama bisa dari rumah dengan hanya membuka media sosial dan aplikasi digital semua orang dapat mengaksesnya. Namun, hal ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan keagamaan bagi para jama'ah majelis ta'lim khoirunissa dan hanya digunakan sebagai pelengkap atau penambah ilmu agama ketika sedang berada dirumah. Peran majelis ta'lim khoirunissa dalam proses pembinaan pendidikan agama islam berfungsi sebagai sarana belajar membaca Al-Qur'an serta mempelajari tajwid dan makharijul huruf yang secara langsung diajarkan oleh gurunya. Selain itu majelis ta'lim khoirunissa menjadi wadah silaturahmi antara sesama kaum muslimim. Perubahan terhadap jama'ah dengan pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa, jama'ah dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru seputar pendidikan agama, seperti pengetahuan bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan hukum bacaan atau tajwidnya, kemudian mempelajari ilmu fiqh sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam agama islam. Maka dapat disimpulkan peran majelis ta'lim khoirunissa berdasarkan penyelenggaraan kegiatan dan materi yang di sampaikan dapat memberikan peningkatan dalam pemahaman ilmu agama islam dan ilmu tersebut dapat diimplementasikan dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari sehingga terjadi perubahan positif yang signifikan pada para jama'ah majelis ta'lim khoirunissa.

**Kata Kunci:** Majelis Ta'lim, Pendidikan Agama Islam, Era Digital

## ABSTRACT

**Hummayroh. *The Contribution of Majelis Ta'lim Khoirunissa To Guidance of Islamic Educational Program in the Digital Era (in Cisalak Pasar Village, Depok West Java)*. Thesis. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program. Nahdlatul Ulama Indonesia University. 2022.**

The study aims to determine: (1) the contribution of majelis ta'lim khoirunissa for guidance activity for islamic women in islamic education, (2) changes for islamic women's capability of reciting holy qur'an and knowing islamic morality in majelis ta'lim khoirunissa.

The research uses qualitative method with the field research type. The researcher focuses on some information from teachers, administrators and the studens (islamic women) of majelis ta'lim khoirunissa. All of them become the prime informants for the reasearcher. Actually, the researcher visits majelis ta'lim khoirunissa and asks some question to the informants above. Finally, the researcher collects all informations, documents, and fotos, as his primary data of study. Then, the researcher reads, interprets, analyses and criticizes the data through three steps; reduction of data, presentation of data, and conclusion.

The results of research are: (1) the islamic women can access all islamic knowlages from the teachers form their home easyly with social media anda digital application in their smart handphone, (2) the islamic women with their smart handphone can recite the holy qur'an face to face with their teacher, (3) the women can connect to each other in majelis ta'lim khoirunissa with its programs, so it makes social friendship network, (4) majelis ta'lim khoirunissa answers all of their questions or all real problems about islamic law (fiqih), (5) majelis ta'lim khoirunissa supports them to get the good interpretation about al-qur'an and hadith, and to share religiuos moderat understanding. So, majelis ta'lim khoirunissa has the real contributions in guidance islamic educations program from the islamic women of cisalak pasa village, depok west java, with using modern teachnology in digital era.

**Keywords:** Majelis Ta'lim, Islamic Religious Education, Digital Era

## تجريد

حميرة . دور "مجلس تعليم خير النساء" للأمهات المسلمة في إرشاد برنامج تعليم الدين الإسلامي في العصر الرقمي (بقرية سيسالاك باسار في ديبوك جاوى الغربية). البحث العلمي. جاكرتا: برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية. جامعة نهضة العلماء الإندونيسية. 2022.

يهدف البحث إلى قضايا مهمة آتية: (1) بيان مدى دور "مجلس تعليم خير النساء" في إرشاد برنامج تعليم الدين الإسلامي في العصر الرقمي. (2) تغييرات إلى ما هو أفضل للأمهات المسلمة في مهارة تلاوة القرآن و معرفة القيم الإسلامية عند مشاركتهن برنامج التعليم في المجلس.

يستخدم البحث منهج النوعية في ضمن البحث الميداني. الباحث يركز على عدة معلومات وبيانات من لدن معلمي وإداريي وطالبات المجلس. وهم يعتبرون كالمخبرين الأفاضل لهذا البحث المتواضع. حقا، قد كان الباحث زائرا لهذا "مجلس تعليم خير النساء" وذويه وطرح إليهم عددا من الأسئلة المهمة للحصول على المعلومات والمعارف المرتبطة بموضوع البحث سالف الذكر. فجمع هذه المعلومات والبيانات ومن دون إغفال الصور التذكيرية، وقرأها قراءة تفسيرية ونقدية ثم تبلورها في الدماغ والذهن. وكل ذلك يجري خلال ثلاث خطوات مهمة؛ تلخيص وتركيز البيانات، ثم تقديمها مع الدراسة والنقد، ثم استخلاصها بالنتائج المهمة.

ففي الأخير يقدم الباحث عدة نتائج مهمة، منها: أولها، الأمهات المسلمة يستطعن أن يحصلن بسهولة على المعارف الإسلامية من أساتذة المجلس عن طريق الوسيلة الاجتماعية المعاصرة و البرنامج الإلكتروني في جواتهن الذاكية. ثانيها، الأمهات المسلمة يقرأن القرآن أمام أساتذة المجلس وجها بوجه عبر ساسة فيديو في جواتهن الذاكية. ثالثها، الأمهات يستطعن أن يقمن بارتباطات وتواصلات فيما بينهن في "مجلس خير النساء" عبر برامجه التعليمية، حتى تصير هذه الواقعية شبكة العلاقات الاجتماعية. رابعها، أساتذة المجلس يجيب عدة أسئلة وتساءلات عن المسائل الفقهية الواقعية. خامسها، مجلس تعليم خير النساء يشجعهم في الحصول على التفسير الصحيح لنصوص القرآن والسنة ونشر المفاهيم الدينية المعتدلة. وبناء على ذلك كله، يستخلص البحث أن مجلس تعليم خير النساء والقائمين عليه قد قاموا بدورهم في إرشاد برنامج تعليم الدين الإسلامي للأمهات المسلمة في قرية سيسالاك باسار بمنطقة جيبوك في محافظة جاوى الغربية، قياما لائقا مشكورا يمكن لغيرهم أن يجعلوهم مثالا جيدا، في العصر الرقمي.

**الكلمات الدالالية:** مجلس التعليم ، الأمهات المسلمة، شبكة العلاقات الاجتماعية، العصر الرقمي

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>تجريد .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABLE .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Penelitian .....	9
C. Pertanyaan Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II</b>	
<b>KAJIAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Teori.....	14
1. Majelis Ta'lim.....	14
2. Pendidikan Agama Islam .....	20
3. Peran Majelis Ta'lim dalam Pembinaan Agama Islam bagi Kaum Ibu-Ibu di Era Digital .....	32
B. Kerangka Berpikir .....	41
C. Penelitian yang Relevan .....	41
<b>BAB III</b>	
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Metode Penelitian .....	43

B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	43
C. Deskripsi Posisi Peneliti .....	44
D. Informan Penelitian .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	44
F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	47
G. Teknik Analisis Data .....	48
H. Validasi data (Validitas dan reliabilitas data) .....	49

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN ..... 51**

A. Hasil Penelitian.....	51
1. Sejarah singkat Majelis Ta'lim Khoirunissa.....	51
2. Struktur Kepengurusan Majelis Ta'lim Khoirunissa .....	52
3. Kegiatan Majelis Ta'lim Khoirunissa .....	52
4. Media dan Metode Pembelajaran Majelis Ta'lim Khoirunissa.....	53
5. Peran Majelis Ta'lim Khoirunissa Terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Era Digital.....	55
6. Perubahan terhadap jama'ah dengan pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa. ....	64
B. Pembahasan .....	69
1. Peran Majelis Ta'lim Khoirunissa Terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Era Digital.....	69
2. Perubahan terhadap jama'ah dengan pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa. ....	75

## **BAB V**

### **PENUTUP..... 80**

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran .....	81

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BIODATA PENULIS**

## **DAFTAR TABLE**

Table 01. Kerangka Berpikir

Table 02. Susunan Pelaksanaan

Table 03. Kisi-kisi Penelitian

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 01. Surat Permohonan Pelaksanaan Penelitian

Lampiran 02. Instrumen Penelitian

Lampiran 03. Hasil Penelitian

Lampiran 04. Dokumentasi

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan, dengan Ilmu manusia dapat memperbaiki akhlaknya dan melaksanakan berbagai tugasnya dalam kehidupan, baik itu tugas sebagai khalifah (pemimpin) maupun tugasnya sebagai ubudiyah (hamba) (Rustam, 2017: 24). Manusia di anugerahi keistimewaan berupa akal (pikiran) agar dapat membedakan antara haq dengan yang batil. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban *Fardu 'Ain* bagi setiap kaum muslim laki-laki dan perempuan. Menuntut ilmu merupakan upaya terbaik dalam mencerdaskan umat manusia dan terhindar dari kejahilan (kebodohan) (Fatoni, 2020: 32). Seorang muslim yang sudah berumur aqil baligh maka wajib baginya mengamalkan ilmu yang dimiliki. Adapun ilmu-ilmu tersebut mencakup ilmu aqidah dan melaksanakan perintah Allah serta meninggalkan segala larangan-Nya (Safa'at, 2020: 6). Perintah menuntut ilmu banyak terdapat didalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti firman Allah didalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ  
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan*

*perantara kalam. Dia mengajarkan manusia dengan apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq: 1-5)*

Abu Fida Al-Hafiz Ibnu Katsir Al-Dimisqi didalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Jilid 4, dari Surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 di atas menjelaskan tentang proses awal penciptaan manusia dari *'alaqah* (segumpal darah). Ayat ini juga menegaskan tentang kemuliaan Allah SWT yang telah memberikan ilmu kepada manusia agar menjadi makhluk yang mulia. Seorang manusia tidak akan bisa memperoleh pengetahuan tanpa adanya proses belajar. Menurut sari (dalam jatim nu online: 2020) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar, maksudnya yaitu belajar merupakan proses perubahan berdasarkan pengalaman yang merupakan langkah positif untuk dapat mengembangkan potensi individu dalam dirinya. Oleh karena itu manusia wajib belajar dan memperdalam ilmu pengetahuannya agar dapat mengembangkan potensi dan juga memperoleh kemuliaan dan derajat yang lebih tinggi diantara makhluk-makhluk lainnya. Dengan begitu manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat (Miftahuddin, 2008: 54-55).

Orang yang keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu didasari dengan iman kepada Allah SWT, maka semua yang ada di bumi, langit hingga ikan yang ada dilaut akan turut mendo'akannya. Karena, mencari ilmu merupakan perjuangan fisik dan akal. Nabi pernah bersabda bahwa orang yang keluar untuk mencari ilmu akan mendapatkan pertolongan dari Allah, karena Allah suka menolong orang yang mau bersusah payah dalam menjalankan kewajiban agama (Nandya, 2010).

Pembinaan diperlukan dalam menjalankan kewajiban menuntut ilmu. Pembinaan merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik atau pengajar dalam rangka memberikan pengetahuan (ilmu) serta pengalaman kepada peserta didik. Pada proses pelaksanaannya, adapun perbedaan pembinaan dalam pendidikan agama islam bagi umat muslim baik sebelum dan setelah memasuki era digital. *Pertama*, pendidikan agama islam pada zaman Rasulullah SAW (sebelum memasuki era digital). Pada zaman ini pembinaan pendidikan agama islam terbagi menjadi dua periode, Makkah dan Madinah. Sistem pendidikan Rasulullah SAW tidak terlepas dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW di muka bumi ini (Chaeruddin, 2013: 427). Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ<sup>٥١</sup>

Artinya: *“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (al-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”* (Q.S Al-Baqarah 2 :151)

Berdasarkan ayat di atas Nabi Muhammad SAW dalam rangka mensyiarkan agama islam dan melaksanakan pembinaan pendidikan agama islam, melakukan empat pendekatan yaitu tilawah, takziyah, ta’lim al-Kitab, dan al-Hikmah. Menurut Hamim (2015) dalam karyanya yang berjudul “Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah”, pembinaan pendidikan islam pada masa Rasulullah menekankan pada pemahaman dan hafalan Al-Qur’an. Pada masa Rasulullah, keilmuan berkembang belum meluas seperti pada masa setelahnya. Hal ini dikarenakan cara pengajaran yang masih sangat sederhana, yaitu dengan

berhadap-tatap langsung antara guru dengan murid. Namun dengan begitu pelajaran lebih cepat dipahami dan langsung sampai pada sanubari sahabat.

Pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khalifah Abu Bakar Shiddiq masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan juga sebagai tempat pendidikan islam tanpa ada pemisah yang jelas untuk keduanya sampai pada masa Amirul Mukminin, yaitu Umar ibn Khattab. Pada masa Umar ibn Khattab disamping atau di beberapa sudut masjid dibangun *kuttab-kuttab* atau maktab. Maktab merupakan tempat untuk mengajar membaca, menulis dan dasar-dasar agama bagi anak-anak muslim, sejak saat itu dimulailah pengaturan untuk pendidikan anak-anak.

Format dasar pendidikan masjid adalah membuat lingkaran studi atau *halaqa*, maksudnya yaitu “Pertemuan orang yang duduk membentuk lingkaran”. *Halaqa* adalah bentuk tertua dari pengajaran Islam. Dalam *halaqa* tradisional, guru duduk dibantal membelakangi pilar atau dinding dan para siswa duduk dalam lingkaran setengah lingkaran disekitar guru sesuai dengan peringkat pengetahuannya. Tradisi *halaqa* formal dan informal berlanjut sampai hari ini dalam kebudayaan Muslim (Fathurrahman, 2018: 61-62).

**Kedua**, pendidikan agama islam setelah memasuki era digital. Era Digital tidak dapat dihindari, dan tidak sepenuhnya sisi negatif yang kita dapatkan dari era ini. Terdapat pula sisi positif dari era digitalisasi yaitu dengan perkembangan ilmu pengetahuan dapat mendukung terciptanya teknologi-teknologi baru yang menandai adanya kemajuan zaman dan dapat dimanfaatkan teknologi tersebut untuk memudahkan pekerjaan, termasuk dibidang pendidikan. Kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dapat digunakan sebagai nilai tambah

untuk menambah pengetahuan. Era ini merupakan kondisi dimana setiap manusia dapat mengakses berbagai informasi dalam jaringan (daring). Dunia digitalisasi dapat memudahkan siapa saja yang ingin mencari informasi dan ilmu pengetahuan secara cepat tanpa harus pergi ke luar rumah, hanya dengan bermodalkan jaringan internet dan perangkat keras (*hardware*) seluruh manusia dapat mengaksesnya dalam waktu yang singkat (Lestari, 2018: 98).

Informasi yang tersedia didalam jaringan internet dapat berbentuk tulisan, foto, video dan lainnya. Tidak hanya menyediakan informasi dan berbagai ilmu pengetahuan umum saja, tersedia pula ilmu pengetahuan agama dari banyak rujukan. Namun, jika terdapat seseorang awam mempelajari ilmu agama dari sembarang rujukan melalui internet, tanpa ia ketahui kebenarannya (dari ilmu yang ia didapatkan) dan tidak sesuai dengan rujukan yang digunakan oleh umat islam yang tinggal di negara ini. Maka dikhawatirkan potensi penyimpangan yang dapat mempengaruhi pikiran dan kepribadian (moral) kemungkinan besar bisa saja terjadi serta berakibat sangat fatal dan bisa saja seseorang tersebut tersesat.

Hal ini dikarenakan semakin marak di internet atau media sosial, dimana seseorang yang tidak pernah belajar ilmu agama dengan benar dan tidak mempunyai guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, secara tiba-tiba ia mengangkat dirinya sebagai ulama besar dan membenarkan pendapatnya sebagai satu-satunya rujukan kebenaran. Peristiwa ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut belajar ilmu agama tanpa melalui guru dan proses jalan belajar yang tidak benar. Maka pentingnya memiliki guru agama yang memiliki sambungan

(sanad) yang jelas dari gurunya sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk menghindari penyimpangan di atas dan kemerosotan moral pada diri manusia, maka perlu adanya pembinaan dibidang keagamaan yang dapat memenuhi kebutuhan jiwa dan membentuk kepribadian yang baik dalam diri manusia. Terutama pendidikan keagamaan yang bernuansa islam. Berbicara tentang islam maka tidak terlepas dari nilai-nilai islam itu sendiri yang menjadi petunjuk bagi umat manusia (Hasanah, 2017).

Terdapat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang menjadi fondasi untuk dapat menambah wawasan dan juga sebagai pembentukan karakter pada diri seseorang agar hidup di dunia untuk menjadi lebih baik, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang disebutkan oleh Djumransyah dalam buku Filsafat Pendidikan (2006: 114) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengarahkan manusia untuk menjadi lebih baik. Pernyataan ini diperkuat oleh perkataan Al-Ghazali yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam” (2001: 72) yang berisi tentang tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.

Manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila ia mau berusaha mencari ilmu dan mengamalkan *fadilah* (Keutamaan-Keutamaan) melalui ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. *Fadhilah* ini nantinya akan membawa manusia tersebut untuk lebih dekat dengan Allah dan pada akhirnya akan membahagiakannya hidup didunia dan akhirat kelak. Maka dengan pendidikan manusia dapat meraih kunci kesuksesan dan keberhasilan (Agus, 2016: 21).

Adanya pendidikan, manusia dapat memperoleh pengetahuan sebagai bekal kehidupan yang baik dan terarah. Pendidikan menjadi pilar utama dalam membangun generasi penerus bangsa, meraih cita-cita, mengangkat harkat dan martabat bangsa. Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan Nasional dan juga merupakan salah satu upaya investasi dalam mengembangkan sumber daya manusia seperti meningkatkan pengetahuan serta keterampilan (Cahyaningtyas, 2020).

Berikut beberapa jalur pendidikan, yaitu: **Pertama**, pendidikan formal adalah pendidikan yang dalam penyelenggaraannya dilaksanakan secara sengaja, menerapkan aturan-aturan yang ketat, terstruktur, berkesinambungan dan mempunyai jenjang dalam periode dan waktu tertentu. Adapun pendidikan formal Seperti: pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) / Madrasah Aliyah (MA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sampai Universitas (Umar Tirtarahardj, 2005: 164).

**Kedua**, pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang dalam pelaksanaannya diorganisir diluar sistem pendidikan formal. Adapun mekanismenya yaitu memberikan peluang bagi setiap orang untuk lebih memperkaya ilmu pengetahuan. Potensi pendidikan nonformal yaitu membantu atau menggantikan pendidikan formal pada aspek tertentu seperti keterampilan dan kejuruan yang bersifat khusus, pendidikan nonformal dapat seperti majelis ta'lim (Ahmadan, 2017). **Ketiga**, pendidikan informal yaitu pendidikan yang biasanya disebut dengan pendidikan keluarga, yang dimana pendidikannya

dimulai dari lingkungan keluarga. Ketiga jalur pendidikan ini memberikan andil yang sangat besar terhadap proses pengembangan dan pembentukan manusia dalam mencapai kesempurnaan baik di dunia maupun di akhirat.

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal dan pendidikan berbasis sosial masyarakat. Keberadaan majelis ta'lim telah diakui oleh masyarakat juga pemerintah, bahkan beberapa tahun belakangan ini semakin banyak bermunculan majelis-majelis yang jama'ahnya sebagian besar kaum perempuan atau ibu-ibu. Perempuan khususnya kaum muslimah, harus membekali diri dengan nilai-nilai agama islam seperti mempelajari kitabullah Al Qur'an, baik dalam cara bacaannya, tajwid maupun tafsirnya (Leli, 2015). Selanjutnya ilmu Hadis seperti kisah para sahabat dan tabi'in dari kalangan tokoh wanita, kemudian ilmu fiqh seperti dalam rangka memperbaiki ibadah, mu'amalah, serta hukum-hukum agamanya secara benar dan tepat. Setelah itu baru memberikan perhatian yang merupakan tugas pokok dalam kehidupan, yaitu seperti mengurus rumah, suami, keluarga dan anak-anaknya (Taufieq dan Gonibala, 2006: 52-55).

Peran majelis ta'lim juga digunakan sebagai wadah interaksi dan komunikasi antara jama'ah kaum muslimin dengan guru. Majelis ta'lim dijadikan alternatif wadah pembinaan pendidikan agama islam yang dapat membentuk jiwa dan kepribadian agamis yang dapat memberikan perubahan-perubahan ke arah positif dari materi yang disampaikan dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan untuk dapat mengembangkan potensi individu dalam dirinya. Metode belajar mengajar dilaksanakan dengan berhadap tatap langsung pada gurunya, para jama'ah dapat

memperoleh ilmu langsung dari gurunya dan dapat bertanya kepada guru jika ada hal yang kurang dimengerti. Hal ini sangat berbeda jika seseorang belajar agama hanya dari media sosial atau aplikasi digital. Sistem atau metode pembelajaran di media sosial atau melalui aplikasi digital hanya melalui hubungan satu arah. Sehingga dalam pemahaman materi pelajaran bisa jadi kurang mudah untuk dipahami dan tidak maksimal dalam menyerap ilmunya.

Hal ini seperti kondisi riil yang terjadi di majelis ta'lim khoirunnisa Kelurahan Cisalak Pasar Depok, majelis ta'lim khoirunnisa merupakan sarana pendidikan agama islam nonformal bagi masyarakat atau ibu-ibu sekitar. Majelis ta'lim ini sudah berdiri 1982 dan masih berjalan sampai saat ini. Peran majelis ta'lim di lingkungan masyarakat memberikan manfaat dari kegiatan-kegiatan telah diselenggarakan seperti sarana dakwah, pembinaan pendidikan agama dan mempelajari Al-qur'an, ilmu Hadis, serta ilmu Fiqih.

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka penyusunan skripsi ini bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul *PERANAN MAJELIS TA'LIM KHOIRUNISSA TERHADAP PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL* (di Lingkungan RW.07 Kelurahan Cisalak Pasar Depok)

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Peran majelis ta'lim khoirunissa terhadap pembinaan pendidikan agama islam di era digital.
2. Perubahan terhadap jama'ah dengan pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik suatu pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran majelis ta'lim khoirunissa terhadap pembinaan pendidikan agama islam di era digital?
2. Bagaimana perubahan terhadap jama'ah dengan pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara garis besar yang menjadi tujuan penelitian yang akan penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran majelis ta'lim khoirunissa terhadap pembinaan pendidikan agama islam di era digital.
2. Untuk mengetahui perubahan terhadap jama'ah dengan pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis:

### **1. Secara Teoritis**

- a) Penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan khazanah bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi pendidikan agama islam.
- b) Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kajian lebih lanjut bagi mereka yang terkait pada permasalahan penelitian ini.

### **2. Secara Praktis**

- a) Hasil penelitian bagi peneliti yaitu mendapat pengalaman, pengetahuan baru dan ilmu yang bermanfaat, yang insyaAllah dapat diamankan dilingkungan masyarakat.
- b) Hasil penelitian bagi lembaga terkait dapat dijadikan pijakan untuk dapat terus mengembangkan dan memperkuat lembaga pendidikan islam non formal yang ada di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat di era masa kini dan nanti.
- c) Hasil penelitian bagi pengembangan keilmuan yaitu agar dapat memotivasi banyak kalangan untuk memperluas dalam penyebaran pendidikan islam nonformal di lingkungan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini, penulis membagi pokok pembahasan menjadi lima bab yang masing-masing akan diuraikan lagi menjadi sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memperjelas setiap permasalahan yang dikemukakan. Adapun perincian dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I pada bab ini membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab yaitu diantaranya: latar belakang, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II pada bab ini membahas tentang landasan teori yang terdiri dari lima sub bab yaitu diantaranya: pendidikan agama islam, peran majelis ta'lim, Peran Majelis Ta'lim dalam Pembinaan Agama Islam bagi Kaum Ibu-Ibu di Era Digital, kerangka berpikir dan penelitian yang relevan.

Bab III pada bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari delapan sub bab yaitu diantaranya: metode penelitian, setting penelitian, deskripsi posisi peneliti, informan penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik analisis data, dan validasi data (validitas dan reliabilitas data).

Bab IV pada bab ini membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari dua sub bab yaitu diantaranya: Pertama, hasil penelitian yang memuat sub-sub bab sebagai berikut: sejarah singkat majelis ta'lim khoirunissa, struktur kepengurusan majelis ta'lim khoirunissa, kegiatan majelis ta'lim khoirunissa, media dan metode pembelajaran majelis ta'lim khoirunissa, peran majelis ta'lim khoirunissa terhadap pembinaan pendidikan agama islam di era digital, dan

perubahan terhadap jama'ah dengan pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa. Kedua, pembahasan yang memuat sub-sub bab sebagai berikut: peran majelis ta'lim khoirunissa terhadap pembinaan pendidikan agama islam di era digital dan perubahan terhadap jama'ah dengan pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa.

Bab V pada bab ini merupakan akhir bahasan tentang penutup penelitian yang terdiri dari dua sub bab yaitu diantaranya: kesimpulan dan saran. Bab kelima ini merupakan bagian akhir dari skripsi, dan juga dilengkapi dengan beberapa halaman, yaitu seperti: daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Majelis Ta'lim**

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam islam sebab kehadirannya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Menurut Arifin (1991: 118) jika dilihat dari segi historis islami pada zaman Rasulullah SAW, telah muncul berbagai jenis kelompok pengajian yang diselenggarakan secara sukarela (tanpa bayaran) atau *halaqah* yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Masjid Al-Haram. Hal ini ditandai dengan adanya salah satu pilar masjid untuk berkumpulnya kelompok yang masing-masing bersama dengan seorang sahabat atau ulama yang terpilih (Nuraeni, 2020).

Nabi Muhammad SAW telah berhasil mensyiarkan islam sekaligus berhasil membentuk karakter dan ketaatan umat muslimin. Rasulullah membina para pejuang islam yang tidak hanya gagah perkasa ketika berada di medan perang tetapi juga membina para pejuang yang membela dan menegakkan islam. Selain itu terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan masyarakat (Hasbullah, 1995:203). Pengajian yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, Tabi'i Al-Tabi 'in dan sampai sekarang yang lebih kita kenal dengan nama "Majelis Ta'lim".

Majelis ta'lim berasal dari kata bahasa Arab yaitu kata *majlis* yang berasal dari bentuk kata tempat (اسم المكان) yang artinya “tempat duduk”. Sedangkan kata *ta'lim* berasal dari kata dasar *'allama* (عَلَّمَ), *yu'allimu* (يُعَلِّمُ) dan *ta'lim* (تَعْلِيم). *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, dan *ta'lim* artinya “pengajaran”. Dengan demikian arti majelis ta'lim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat belajar dan tempat menuntut ilmu.

Majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran dan sebagai lembaga pendidikan islam nonformal yang bersifat fleksibel, tidak terikat waktu dan terbuka untuk berbagai kalangan usia dan strata sosial (Pertwi, 2021). Hal ini diperkuat oleh Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 menerangkan bahwa, “Pendidikan nonformal diselenggarakan untuk warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.” Pendidikan sepanjang hayat merupakan prinsip umat Islam (Nuraeni, 2020). Sabda Rasulullah SAW:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْمَهْدِ (ابن عبد البار)

Artinya: “Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat (mulai dari kecil sampai mati).” (HR. Ibn Abdil Barr)

Hadis di atas memiliki makna bahwa setiap manusia wajib untuk menuntut ilmu, khususnya bagi umat manusia yang beragama islam. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (ابن ماجه)

Artinya: “*Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang islam.*”  
(HR. Ibnu Majah)

Berdasarkan kedua Hadis Rasulullah SAW di atas, maka dapat diketahui bahwa majelis ta’lim merupakan sarana pendidikan agama islam yang perannya tidak terlepas dari tujuan hidup manusia menurut syariat islam, salah satunya yaitu sebagai tempat menuntut ilmu, membentuk karakter pada diri manusia itu sendiri, serta mengabdikan kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

Menurut Permenag 29 tahun 2019 tentang majelis ta’lim, majelis ta’lim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang bertujuan menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam. Muhsin (2009:1) menyatakan bahwa:

Majelis taklim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jemaah dan masyarakat sekitarnya. Dengan mengikuti majelis taklim, seseorang dapat mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu agama, karena majelis taklim dapat dijadikan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jemaah dan masyarakat (Nuraeni, 2020: 26).

Sedangkan menurut Rosehan (2002:2) bahwa “Majelis ta’lim tumbuh serta berkembang di Indonesia terutama pada masa Orde Baru. Lahirnya majelis taklim dipelopori oleh tokoh agama, lembaga keagamaan dan tokoh yang berpengaruh di masyarakat. Kegiatan majelis ta’lim tidak hanya sebagai menambah pengetahuan masyarakat tentang islam, tetapi berperan juga dalam meningkatkan wawasan keberagamaan masyarakat”.

Dari pengertian yang telah disebutkan di atas maka dapat diketahui majelis ta'lim merupakan sarana berdakwah, tempat pengajaran yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, mempererat nilai keagamaan dalam rangka meningkatkan wawasan keberagaman masyarakat dan juga sebagai wadah bagi para jama'ah untuk membina hubungan persaudaraan sesama kaum muslimin serta memperbaiki akhlak mulia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat kelak.

Secara umum karakteristik dari sebuah majelis ta'lim sebagai berikut:

**Pertama**, ada tempat untuk menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan belajar dan mengajar majelis ta'lim dapat dilakukan dimana saja seperti: dirumah, masjid, musholla, aula, kantor, lapangan dan lainnya.

**Kedua**, Ada ustadz atau ustadzah yang membimbing, mengajarkan dan memimpin secara langsung proses pembelajaran. Ustadz atau ustadzah merupakan sosok pembimbing atau pendidik yang memegang peranan penting dalam memimpin proses pembelajaran. Syekh Az-Zarnuji didalam kitab Ta'limul Muta'alim terdapat syair dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA yang berbunyi:

أَلَا لَا تَتَأَلَّ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِنَّةٍ سَأْتِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ  
ذِكَاةٍ وَجِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Artinya: “Ingatlah! Engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan memenuhi 6 syarat. Saya akan beritahukan keseluruhannya secara rinci. Yaitu: Kecerdasan, kemauan / semangat (rakus akan ilmu), sabar, biaya / bekal (pengorbanan materi / waktu), petunjuk (bimbingan) guru dan dalam tempo waktu yang lama.”

Salah satu hal yang paling penting dalam menuntut ilmu adalah petunjuk atau bimbingan dari seorang guru. Terlebih ketika mempelajari ilmu agama, haruslah menemukan guru yang tepat dan harus jelas sanad (silsilah) keilmuannya. Menurut Soheh Rudianto (dalam web kemenag jabar, 2020) di zaman digital seperti saat ini, berbagai literasi tersedia dimana-mana. Meskipun demikian perlunya peran serta bimbingan dari seorang guru. Karena terdapat nilai-nilai yang hanya bisa diajarkan oleh guru dan tidak bisa diajarkan oleh perangkat lain.

Maka sudah sepatutnya untuk menghormati dan memuliakan guru dengan niat semata-mata mendapatkan ridha guru. Karena dengan adanya ridha dari seorang guru akan menjadi wasilah (perantara) untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Konteks ini sesuai dengan pernyataan al-Ghazali sebagaimana yang telah dikutip oleh Mukthar, “Seorang pendidik agama sebagai penyampai ilmu, maka semestinya dapat menggetarkan jiwa (hati) murid-muridnya sehingga dapat semakin dekat kepada Allah SWT dan dapat memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi, semua ini tercermin melalui perannya dalam menjalankan proses pembelajaran” (Mukthar, 2003: 93).

**Ketiga**, ada materi pembelajaran khususnya pelajaran agama. Pada materi pembelajaran agama islam sebaiknya meliputi beberapa sasaran: belajar membaca Al-Qur’an, hadis, aqidah, syari’ah, akhlak dan sejarah Islam. Biasanya kurikulum dalam pendidikan majelis ta’lim bersifat “tetap”. Maksudnya yaitu agar jama’ah dapat menyerap materi yang disampaikan pengajar berkesinambungan (antara materi yang telah berlalu dengan materi

yang akan datang). Kemudian penyusunan kurikulum pengajian dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi dari pada jama'ah pengajian.

*Keempat*, ada program-program pembelajaran. Pada dasarnya program-program pembelajaran di suatu majelis ta'lim diharapkan nantinya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan jama'ah secara umum, oleh karenanya karakteristik majelis ta'lim antara yang satu dengan yang lainnya sudah pastinya berbeda-beda. Selain itu dengan adanya program-program tersebut mengarahkan pada suatu peningkatan ketaqwaan kepada Allah SWT dan sesuai dengan nilai-nilai islam.

Berikut Hj. Enung paparkan tujuan dan fungsi majelis ta'lim sebagai tempat berlangsungnya pendidikan islam nonformal yang membawa misi dakwah islamiyah (Yumni, 2020:3):

- a. Membina serta mengembangkan ajaran islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Sebagai taman rekreasi rohani, karena sifat dari penyelenggaraannya yang santai
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhwah islamiyah
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat
- e. Sebagai media yang dapat menyampaikan gagasan bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Berdasarkan tujuan dan fungsi yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa pertumbuhan majelis ta'lim dikalangan masyarakat islam semakin berkembang karena kebutuhan dan hasrat dari berbagai kalangan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan dan pendidikan agama islam.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kebutuhannya terhadap ilmu pengetahuan. Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa (*La Ta'lamuna Syai'a*), kemudian pada perkembangan selanjutnya manusia tersebut dapat mengetahui pengetahuan dengan berbagai cara dan pendekatan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, baik melalui fisik maupun psikis manusia tersebut.

Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat diantara sekian banyak makhluk dipermukaan bumi dan langit (Sholeh, 2017: 207). Karena dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat mengatasi berbagai permasalahan dan mengembangkan sumber daya manusia melalui potensi yang dimiliki, oleh karena itu tinggi dan rendahnya kehidupan manusia sangat ditentukan oleh sifat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan menentukan kualitas nilai ketakwaan keimanan seseorang (Burhanudin: 71). Firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا بِيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadilah [58]:11)

Menurut penjelasan Tafsir Ibnu Katsir dari surat Al-Mujadilah ayat 11 di atas adalah Allah SWT berfirman untuk mendidik umat manusia yang beriman dan seraya memerintahkan mereka untuk saling bersikap baik kepada orang-orang yang hadir di majelis ilmu. Senada dengan penjelasan dari Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyatakan bahwa tuntunan akhlak yang menyangkut pada perbuatan baik dan menjalin harmonisasi kepada orang-orang ketika berada didalam satu majelis (Ai Suryati, Nina Nurmila, 2019: 220-222).

Pelajaran yang dapat dipetik dari surat Al-Mujadilah ayat 11 di atas yaitu untuk bersikap ikhlas, menjaga adab dan berlapang dada ketika berada disuatu majelis ilmu. Selain itu, dalam kandungan ayat di atas mengajarkan untuk selalu giat dalam belajar serta mengamalkan ilmu pengetahuan, karena Allah akan meninggikan beberapa derajat bagi orang yang berilmu. Dalam Sebuah hadis disebutkan tentang mempelajari ilmu pengetahuan, Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”* (HR. Muslim, no. 2699)

Dari hadis di atas maka dapat diketahui bahwa umat muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu. Karena dengan ilmu yang dimiliki, dapat dijadikan sebagai batu loncatan untuk memperkuat iman pada diri manusia. Selain itu ketika seseorang berada didalam disuatu majelis ilmu haruslah bersikap baik. Dengan begitu insyaallah balasan yang akan diperoleh bagi hambanya tersebut yaitu Allah SWT telah berjanji didalam Al-Qur'an akan mengangkat derajatnya dan Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa akan memudahkan jalan bagi hambanya tersebut menuju surga.

Pengembangan ilmu pengetahuan pada diri manusia dapat diperoleh melalui proses pendidikan. Pendidikan, pengetahuan dan kemampuan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki umat manusia di era digital yang semakin berkembang pesat teknologi dan informasi. Perilaku sosial dan pola kehidupan manusia telah berubah secara drastis akibat pengaruh era digital. Demikian dengan terselenggaranya pendidikan diarahkan untuk masa yang akan datang.

Adapun pengertian dari pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju pembentukan kepribadian yang utama (Zuhairini dkk., 2004:1). Sedangkan Azra (2000) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan sumber daya manusia (sdm) agar dapat menjalankan kehidupan serta memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Sedangkan menurut Hasan (2000: 29) pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana human *resources* dan human *investment*. Artinya yaitu pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Pendidikan sebagai sebuah proses yang nantinya akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup umat manusia (Baharun, 2016: 57).

Dari beberapa pengertian pendidikan yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang diselenggarakan dalam rangka proses pembimbingan, pelatihan dan pembelajaran sampai pada pematangan potensi fitrah manusia dan juga sebagai perbaikan kepribadian (moral) yang merupakan usaha dalam mencerdaskan anak bangsa. Dalam prosesnya meliputi beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu: mulai dari penguatan spiritual, pengendalian kepribadian sampai pada perkembangan potensi pada diri seseorang.

Berbicara tentang pendidikan, maka tidak terlepas kaitannya dengan pendidikan agama. Agama bagi kehidupan umat manusia merupakan pedoman hidup (*way of life*). Adanya pendidikan agama dalam diri manusia

dapat memenuhi kebutuhan jiwa dan membentuk kepribadian baik (*akhlakul karimah*). Terutama pendidikan keagamaan yang bernuansa islam. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup umat manusia.

Dari segi etimologi istilah Islam diambil dari bahasa Arab *aslama-yuslimu* yang berarti berserah diri, tunduk, patuh dan taat kepada ajaran, tuntutan, petunjuk dan peraturan hukum Allah SWT ( terdapat didalam Q.S. Ali Imron:83 dan Q.S. An-Nisa:125). Kata islam juga berasal dari kata *as-salim* yang artinya perdamaian, kerukunan, keamanan. Maksudnya yaitu islam menganjurnya kepada pemeluknya agar dapat menciptakan perdamaian, kerukunan dan keamanan baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat, baik lahir maupun batin (Zainul Muhibbin, dkk 2012: 18).

Adapun dari segi terminologi, islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Rasul-Nya yang menegaskan tentang hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. (Achmad Abdullah Al-Masdoqy, dalam buku teks Depag RI 2000)

Menurut Musthafa al-Ghulyaini pendidikan islam adalah “Menanamkan akhlak mulia kedalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga anak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah

air (Djamaludin, dkk.1999: 9). Kemudian Soejoeti (1986) memberikan pengertian secara terperinci tentang pendidikan islam yaitu:

*Pertama*, pendidikan islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. *Kedua*, pendidikan islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang akan diselenggarakannya. Dan *ketiga* pendidikan islam adalah jenis pendidikan yang mencangkup kedua pengertian tersebut di atas.

Definisi pendidikan islam menurut Arifin (1993:11) yaitu pendidikan islam sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencangkup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan berpegang teguh dan berpedoman pada ajaran Islam. Muhammad (dalam Arifin, 1993) mengemukakan bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha untuk mengubah perilaku pada individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan, dimana perubahan tersebut dilandasi dengan nilai-nilai islami.

Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003, dari berbagai pasal menerangkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi pada peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian muslim. Hal ini senada dengan pengertian pendidikan agama islam dari karya Fathul Jannah dalam Jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional” yaitu:

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang diselenggarakan dengan terencana dan terstruktur untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan,

akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah pembentukkan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis) (Fathul Jannah, 2013: 164).

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan agama Islam yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha pembentukan kepribadian (moral) atau sikap pada diri seseorang yang sesuai dengan petunjuk ajaran Islam dan berpijak kepada Al-Qur'an dan Hadis. Dengan pendidikan agama Islam juga merupakan suatu proses mempersiapkan generasi penerus yang dapat menselaraskan nilai-nilai Islam dengan amaliyahnya di dunia dan memetik hasilnya di akhirat kelak.

Pendidikan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya menjadi kesatuan yang seimbang dan serasi. Di antara komponen yang dimaksud dalam sistem pendidikan adalah tujuan pendidikan. Tujuan ini merupakan muara dari semua proses pendidikan yang dilakukan. Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh seseorang, dan juga sekaligus pedoman yang dapat memberikan arah bagi segala aktivitas. Tujuan juga dapat diartikan sebagai standar usaha yang dapat ditentukan, dan mengarahkan usaha yang akan dilalui serta menjadi titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

Dalam Al-Qur'an dengan adanya tujuan pendidikan berarti setiap Muslim sudah memiliki orientasi yang sangat mantap dan jelas. Seperti tujuan diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk umat berdasarkan

hukum dan nilai-nilai agama islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Adapun tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an, diantaranya:

**Pertama,** Agar Manusia Menjadi Hamba Allah SWT. Menurut Ahmad Tafsir manusia dibimbing tujuannya yaitu agar mampu melaksanakan tujuan hidupnya dan untuk beribadah kepada Allah SWT (Mukni'ah, 2013: 45). Hal ini terdapat didalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku (saja)” (Q.S. Adz-Dzaariyaat: 56)

Dari ayat di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan penciptaan manusia dalam Al-Qur'an, yaitu untuk membina manusia menjadi hamba Allah SWT dengan tugas atau peran utamanya yaitu beribadah kepada Allah SWT. al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin Jilid 1 (1996) berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam yang paling utama adalah beribadah dan *taqorrub* (mendekatkan diri) kepada Allah untuk mencapai kesempurnaan insani yang tujuannya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Tambak: 2011).

**Kedua,** Agar manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai Khalifah Allah di bumi. Kata Khalifah pada surat al-Baqarah ayat 30 diartikan “Khalifah Allah”. Kata Khalifah itu diartikan pengganti, tetapi makna dari Khalifah Allah disini tidak bisa diartikan dengan pengganti Allah. Karena tidak ada pengganti bagi Allah SWT. Maka dapat diketahui maksud dari Khalifah disini ialah orang yang diperintahkan oleh Allah untuk menjadi pelaksana di muka bumi.

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ  
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”* (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 30 di atas menjelaskan tentang tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam Al-Qur’an adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini. Ketika manusia diberikan amanah sebagai khalifah dan disertai tugas atau wewenang maka harus bertanggung jawab atas tugasnya dan menjalankan dengan sebaik mungkin sesuai dengan petunjuk Allah SWT (Mardiah, 2019: 8).

**Ketiga,** Agar manusia berfikir dan menggunakan akalnyanya. Kata *Iqra’* dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1 artinya “bacalah”, sebenarnya makna dari bacalah merupakan suatu isyarat kepada umat manusia sebagai proses belajar yang diawali dengan membaca. Dari membaca kemudian timbul pertanyaan apa yang harus dibaca? Tidak lain adalah alam semesta ciptaan Allah SWT yang penuh dengan pelajaran bagi umat manusia bagi siapa yang mau mengamatinya, kemudian menarik suatu pelajaran bagi seorang yang mau menggunakan akalnyanya (Miftahuddin, 2008: 54-55).

Menurut Quraish Shihab dalam karya tulisan Mukmin yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an” Kata *Iqra’* perintah

membaca ini sendiri tidak lantas hanya sebagai perintah saja, melainkan Allah menyertainya dengan memberikan kepada manusia kemampuan dan kecerdasan untuk berpikir serta menganalisa atau menafsirkan ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat *qauliyah* (Al-Qur'an) ataupun *kauniyah* (gejala-gejala alam). Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 164 tentang dorongan Allah agar manusia memfungsikan akal fikirannya semaksimal mungkin:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (Q.S. al-Baqarah: 164)

Surat Al-Baqarah ayat 164 di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu yang tidak sia-sia, melainkan memiliki tujuan dan rahasia dibalik ciptaan-Nya. Ayat di atas menyeru manusia agar membaca dan belajar dari fenomena-fenomena alam, yaitu seperti: pergantian siang dan malam, proses diciptakannya hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia. Semua itu merupakan fenomena yang harus dipelajari oleh umat manusia untuk mengabdikan dan mencapai tujuannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah agar manusia berfikir dan menggunakan akalannya.

**Keempat**, agar manusia memiliki ilmu pengetahuan dan meninggikan derajatnya. Ilmu dan manusia sangat erat kaitan keduanya. Oleh karena itu dengan berfikir berarti mencirikan hakikat manusia, maka berpikirlah dia menjadi manusia. Ilmu pengetahuan itu bagaikan cahaya dimalam yang gelap. Ilmu merupakan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Dengan ilmu, manusia dapat mengetahui serta membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Dalam firman Allah pada surat Al-Mujadilah ayat 11 dikatakan bahwa agar manusia giat dalam belajar dan mengamalkan ilmu pengetahuan, karena dalam potongan ayat *يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ* telah disebutkan bahwa Allah akan *meninggikan* beberapa derajat bagi seseorang tersebut. Bukan hanya sekedar “meninggikan” tetapi dengan ilmu yang dimiliki oleh seseorang itu juga sebagai bekal kehidupan baik dalam memperoleh kebahagiaan di dunia maupun keselamatan di akhirat kelak. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: *"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula. Barang siapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula".* (HR. Bukhori dan Muslim)

**Kelima**, agar manusia mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan di diakhirat. Islam menganjurkan keseimbangan dalam menyikapi kehidupan dunia dan akhirat.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashash : 77)

Terkait dengan ayat di atas, Allah SWT tegaskan kembali pada firman-

Nya pada Surah Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S. Al-Baqarah : 201)

Kedua ayat di atas menjelaskan tentang keseimbangan kehidupan di dunia dan diakhirat. Keduanya merupakan dua sisi yang saling bertentangan tetapi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kehidupan duniawi merupakan alat atau sebagai media untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Sedangkan dalam meraih kebahagiaan kehidupan di akhirat kelak memerlukan tuntutan dan bimbingan agar tetap berada di jalan Allah SWT, dan inilah yang menjadi tujuan pendidikan dalam Al-Qur’an yaitu supaya manusia mendapatkan kesejahteraan baik di dunia maupun diakhirat (Mardiah, 2019).

Dari kelima tujuan pendidikan agama islam yang telah disebutkan di atas, Maka dapat diketahui bahwa pendidikan agama islam disamping bertugas untuk menginternalisasikan dan menanamkan nilai-nilai islam, juga

dapat mengembangkannya agar mampu mengamalkan nilai-nilai islam yang telah diperoleh secara optimal dan memiliki kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan ilmu pengetahuan tersebut, manusia dapat menjadi insan paripurna yang *taqarrub* kepada Allah dan bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

### **3. Peran Majelis Ta'lim dalam Pembinaan Agama Islam bagi Kaum Ibu-Ibu di Era Digital**

Era digital merupakan kondisi dimana teknologi terus mengalami perkembangan dan informasi dapat tersampaikan dengan cepat. Terlebih dengan adanya kehadiran internet, keunggulan internet semakin menambah perkembangan dalam dinamika kehidupan modern. Dengan internet segala informasi di era ini tersedia secara bebas, sehingga memudahkan bagi siapa saja yang ingin mengaksesnya tanpa ada batasan ruang dan waktu. Dan jumlah pengaksesnya terus bertambah dari waktu ke waktu (Safrawali, 2021).

Dunia internet semakin diminati oleh masyarakat ketika muncul media sosial. Media sosial merupakan media online yang dapat digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas, pendapat pengguna, informasi dan ruang untuk berkomunikasi, bersosialisasi serta interaksi dalam jejaring sosial. Media sosial seperti blog, facebook, twitter, instagram dan youtube memiliki kecepatan dalam menyampaikan informasi dari media konvensional seperti media cetak, iklan TV, brosur atau selebaran (Muniatul Fu'adiyah, 2017: 50).

Era digital ini merupakan puncak dimana semua semua serba instan dan semakin banyak penggunaannya diseluruh lapisan masyarakat. Terutama dalam mengakses ilmu-ilmu pengetahuan juga ilmu agama, disisi lain dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh era digital ini, bagi beberapa kalangan masyarakat merasa enggan untuk mendatangi majelis ilmu kajian-kajian keislaman karena merasa sudah mendapatkan ilmu melalui media sosial. Media sosial dipandang sebagai wadah virtual efektif dan mudah untuk memenuhi kebutuhan beragama.

Ahmad Sarwat dalam bukunya yang berjudul “Mengaji Kepada Ustadz Google” menjelaskan tentang petunjuk cara belajar agama melalui media online atau media sosial. Dalam penggunaan media sosial umat muslim boleh memanfaatkannya sebagai sarana untuk belajar agama, akan tetapi harus diperhatikan dengan cermat dan baik pada saat menggunakannya agar tidak terjerumus dalam kesesatan, seperti: memilih narasumber yang sudah jelas kompetensinya, memperhatikan sumber rujukan pada tulisan atau videonya dan yang paling utama adalah harus ada gurunya. Karena dalam mempelajari ilmu agama tidak cukup hanya sekedar membaca buku, *browsing* atau *searching* di Google. Tidak ada salahnya jika mencari ilmu agama melalui internet akan tetapi jika hanya mengandalkan ilmu melalui internet sebagai sumber utamanya, maka sudah pasti akan tersesat (Ilmiyah, 2021).

Dalam konteks ini Gus Yusuf pengasuh pesantren API Tegalrejo Magelang, Jawa Tengah (dalam NU Online, 2019) menyebutkan “Ketika belajar, gurunya harus jelas kealimannya, keilmuannya. Ini dapat dilacak dari

mana ia mendapat ilmu, siapa gurunya. Ketika sanad (silsilah) keilmuannya jelas sampai kepada Rasulullah SAW, maka ilmunya Insyaallah akan barakah dan bermanfaat”. Sanad keilmuan adalah nilai penting dalam mencari ilmu agama, oleh karenanya agama memerintahkan untuk lebih selektif dalam memilih seorang guru. Hal ini sesuai dengan dengan:

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Artinya: *Muhammad bin Sirin mengatakan “Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian”.* (Lihat: Muqaddimah Shahih Muslim, hal. 10)

Maka dapat diketahui bahwa pentingnya belajar agama melalui perantara guru yang sanadnya jelas serta guru *amil* (yang sudah mengamalkan ilmunya) dan tidak boleh ke sembarang orang. Oleh karenanya diharapkan *digital user* dapat lebih waspada dalam menggunakan media sosial. Pada dasarnya dalam memperoleh ilmu agama seperti mengaji, lebih utama dilakukan dengan bertemu dan bertatap muka dengan guru secara langsung di majelis ilmu atau majelis ta’lim. Karena selain kita mengetahui secara jelas keseharian dari guru agama yang akan dijadikan sumber ilmu, lebih mudah pula ilmu pengetahuan yang dapat dipahami dan diserap secara maksimal dari sang guru.

Dari perkembangan era digital dan kehadiran internet ini tak lagi sekedar mempengaruhi akan tetapi bisa juga mengubah perilaku, kebiasaan masyarakat dan cara pandang seseorang. Dari hal inilah yang harus disiapkan oleh dunia pendidikan agar dapat membekali manusia dengan ilmu pengetahuan agar tidak terjerumus maupun tersesat menghadapinya (Ana Puji

Astuti, 2018). Untuk menghindari kemerosotan kepribadian (moral) yang disebabkan era digital, maka perlu adanya pembimbingan berbasis pendidikan agama.

Kepribadian atau moral dalam islam identik dengan akhlak (budi pekerti) atau sifat yang sudah meresap dalam diri dan jiwa seseorang. Moral menjadi landasan serta modal manusia dalam menjalankan kehidupan sosial sehari-hari. Moral tidak hanya merujuk kepada kesopanan, melainkan kepada kaitannya tentang baik dan buruk, benar dan salah. Senada dengan penjelasan Ahmad Amin (1997:15) ia menegaskan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia dalam perbuatan itu dan menunjukkan pada jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuatnya. Pentingnya nilai agama dan moral bagi anak dan generasi muda, maka dalam hal ini orang tua lah yang paling bertanggung jawab. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua kepada anak dalam mengenal tuhan nya dan bagaimana kewajiban manusia kepada tuhan nya.

Pembinaan menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah diharapkan (Iskandar, 2017: 127). Maka dapat di ketahui pembinaan merupakan usaha yang dilakukan untuk

meningkatkan apa yang sudah ada menuju yang lebih baik melalui pemeliharaan.

Pembinaan agama islam merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mendidik dan memberikan bimbingan, pengalaman serta pengetahuan kepada peserta didik agar kelak dapat menjalankan ajaran agama islam, khususnya untuk diri sendiri dan umumnya untuk keluarga serta orang lain. Dalam ruang lingkup keluarga, Orang tua memiliki peranan khusus didalamnya. Orang tua merupakan orang pertama yang dikenal oleh anaknya. Melalui orang tualah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk berbuat baik dan hormat kepada orang tua. seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”* (Q.S. Lukman : 14)

Dalam surat Lukman ayat 14 Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua. Terutama kepada ibunya yang telah mengandung anaknya dalam keadaan lemah seiring dengan bertambah usia kehamilannya, kemudian melahirkan

hingga menyusui. *Birrul walidain* menjadi kewajiban yang bersifat Fardhu ‘Ain bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada orang tua.

Berbicara tentang orang tua hal ini berkaitan dengan peran ibu didalam keluarga. Kata ibu dalam Al-Qur’an disebut *umm* yang berasal dari akar kata yang sama dengan *ummat* yang berarti “pemimpin” yang dituju atau yang diteladani (Mutiah, 2014: 47). Menjadi seorang ibu adalah suatu kehormatan. Agama islam mengangkat setinggi-tingginya derajat seorang ibu, serta memuliakannya karena sifat keibuannya yang penuh kasih sayang dan perasaan yang sangat mulia. Rasulullah SAW bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدَّبُوهُمْ

Artinya: “Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluargamu dan didiklah mereka”. (HR. Abdul-Razak dan Syaib bin Mansyur)

Sejatinya ibu dikatakan seseorang yang mampu mendidik anak dengan nilai-nilai keislaman sejak dini, memiliki kepribadian yang baik, selalu menjaga tingkah lakunya agar menjadi teladan bagi anaknya, memiliki sikap penyabar, sopan serta lembut dalam berbicara agar kelak sang anak dapat memiliki kepribadian yang tangguh baik. Oleh karenanya ibu dapat dikatakan sebagai pendidik dan juga sebagai pengatur rumah tangga. Hal ini amatlah penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah, mawwadah dan warohmah (Utomo, 2018: 30).

Menurut Mustafa al-Khin dalam al-Fiqh al-Manhaji jilid 4 halaman 191, yang memiliki arti “Adapun ibu lebih berhak atas pengasuhan dari ayah, hal ini dikarenakan: a) kasih sayang ibu lebih luas, kesabarannya lebih besar

dalam menanggung beban mengurus dan pendidikan, b) lebih lembut dalam mengasuh dan menjaga anak-anak dan lebih mampumencurahkan perasaan dan kasih sayang yang mereka butuhkan” (dalam nu online, 2021).

Oleh karena itu untuk menjalankan perannya seorang ibu harus membekali dirinya sebaik mungkin dengan meneladani figur Rasulullah SAW dan memberikan contoh kepada anak secara Islami. Namun tidak hanya itu, seorang ibu juga dituntut untuk berpendidikan tinggi dan diharapkan mempunyai wawasan yang luas dan menjunjung tinggi nilai etika pergaulan didalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Taufieq dan Gonibala (2006: 52-55):

Perempuan khususnya kaum muslimah, harus membekali diri dengan nilai-nilai agama islam seperti mempelajari kitabullah Al Qur’an, baik dalam cara bacaannya, tajwid maupun tafsirnya. Selanjutnya ilmu Hadis seperti kisah para sahabat dan tabi’in dari kalangan tokoh wanita, kemudian ilmu fiqih seperti dalam rangka memperbaiki ibadah, mu’amalah, serta hukum-hukum agamanya secara benar dan tepat. Setelah itu baru memberikan perhatian yang merupakan tugas pokok dalam kehidupan, yaitu seperti mengurus rumah, suami, keluarga dan anak-anaknya.

Dalam rangka mendukung pembinaan agama islam dan peran bagi ibu di era digital seperti saat ini, setelah ditinjau dari beberapa aspek. Pendidikan nonformal memiliki kelebihan tersendiri. Seperti waktu yang lebih fleksibel, bahan ajar yang bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan warga belajar, usia yang tidak terbatas sehingga majelis ta’lim menjadi pendidikan alternatif bagi seluruh kalangan strata sosial masyarakat (Jadidah dan Mufarrohah, 2016).

Penguatan majelis ta'lim sebagai tempat belajar, dengan belajar merupakan proses perubahan berdasarkan pengalaman yang merupakan langkah positif untuk dapat mengembangkan potensi individu dalam dirinya. Oleh karena itu manusia wajib belajar dan memperdalam ilmu pengetahuannya agar dapat mengembangkan potensi. Dalam memperdalam ilmu telah kukuhkan oleh pemerintah dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, nomor 20 tahun 2003, PP no 19 Tahun 2007, dan Perda tahun 2005. Kebijakan pemerintah tersebut membuktikan bahwa pembelajaran agama memberikan solusi terhadap berbagai macam problematika kehidupan masyarakat dan didukung dengan keberadaan di zaman yang sekarang serba modern.

Majelis ta'lim memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi pembinaan agama islam dan dapat memberikan perubahan-perubahan positif. Berikut bentuk dari penyelenggaraan majelis ta'lim bagi kaum ibu-ibu:

- a) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman terkait pendidikan agama islam
- b) Memperbaiki kepribadian, serta pembinaan rumah tangga agar menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah* dan *warohmah*
- c) Menjadi wadah yang mampu mengembangkan keahlian dan keterampilan kualitas kaum perempuan dibidang keagamaan seperti: dakwah, pendidikan keagamaan dan lainnya
- d) Menjalin komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi sesama jamaah kaum perempuan

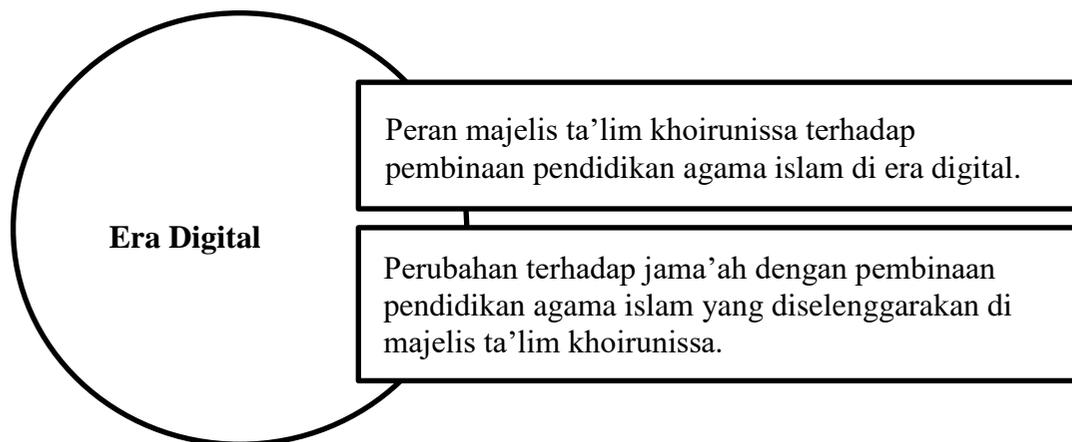
Keberadaan majelis ta'lim menjadi suatu jawaban dari kebutuhan masyarakat terhadap beberapa aspek yang meliputi pembinaan dan pemantapan ilmu agama agama islam, pencerahan dan ketenangan jiwa yang didapat dari pengajaran nilai-nilai agama islam seperti mulai dari materi yang disampaikan, seorang pengajar (guru) yang dapat menggetarkan jiwa para jamaahnya, atau mungkin berasal dari program-program yang dilaksanakan dalam kegiatan majelis ta'lim (Putri, 2016).

Maka dapat disimpulkan bahwa ibu harus menjadi teladan bagi anaknya. Ibu memiliki tugas pokok untuk mendidik anak-anaknya. Bila peran utama seorang ibu dapat dilaksanakan dengan sebaik-bainya, maka kelak ibu akan mengantarkan anak-anaknya ke surga. Ibu mendidik dan menanamkan akhlak baik (*akhlakul karimah*) kepada anaknya sejak dini agar anaknya memiliki sifat teladan dan menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Maka dengan adanya lembaga pendidikan majelis ta'lim sebagai wadah alternatif pembinaan agama islam bagi ibu-ibu ditengah-tengah tantangan kemajuan dari era digital. Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dalam pelaksanaannya secara langsung, tidak terbatas dan dapat diakses oleh seluruh lapisan, umur serta memiliki waktu yang fleksibel.

## B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur penelitian yang digunakan oleh seorang peneliti. Berikut skema kerangka berpikir pada penelitian ini:

Table 01. Kerangka Berpikir



## C. Penelitian yang Relevan

Setelah menelusuri hasil-hasil penelitian khususnya skripsi, penulis mendapatkan beberapa skripsi yang mempunyai relevansi dengan topik yang akan diteliti, diantaranya:

1. Penelitian dari Ahmad Istikhori, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007 dengan judul "*Pendidikan Agama Islam Dalam Majelis Taklim Kaum Ibu RW 01 Kelurahan Tegal Parang Jakarta Selatan*". Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui dampak positif dari pendidikan agama islam nonformal serta mengetahui perkembangan dari pentingnya pendidikan agama bagi kaum ibu-ibu yang tujuannya ditekankan pada pendidikan akhlak (moral) untuk membina anak-anaknya menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Adapun pelaksanaannya dilakukan di ketiga

majelis taklim berikut ini: Majelis Ta'lim Himmatun Nisa di Jl. Mampang Prapatan XI RT.10/01 No.14, Majelis Ta'lim Darul Hikmah al-Madaniyah di Jl. Mampang Prapatan XII RT.08/01 dan Majelis Ta'lim Nurul Huda di Jl. Mampang Prapatan XIII RT.06/01 No.5.

2. Penelitian dari Siti Sabariyah, mahasiswi Universitas Sultan Taha Syaifuddin Jambi tahun 2020 dengan judul *“Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Peningkatan Religius Masyarakat Desa Suak Putat Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi”*. Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui pengaruh majelis taklim terhadap peningkatan religiusitas masyarakat di desa suak putat kecamatan sekernan kabupaten muarojambi.
3. Penelitian dari Mardia, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2017 dengan judul *“Peranan Sosial Majelis Ta'lim Terhadap Peningkatan Minat Ibu Rumah Tangga Pada Masyarakat Bajeng Kabupaten Gowa”*. Penelitian itu bertujuan mengetahui peranan sosial majelis ta'lim dan mengetahui perkembangan pengetahuan keagamaan ibu-ibu selama belajar di majelis ta'lim tersebut”

Dari ketiga penelitian yang relevan di atas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu adanya kesamaan pada pokok bahasan dalam penyelenggaraan pendidikan islam di lembaga nonformal majelis ta'lim. Ketiganya memiliki tujuan yang sama yaitu upaya peranan majelis ta'lim dalam memakmurkan pendidikan agama islam bagi kaum ibu-ibu di lingkungan masyarakat. Dan yang menjadi perbedaannya yaitu sasaran tempat penelitian majelis ta'lim.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu pendekatan penelitian ilmiah dengan seperangkat aturan objektif untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan melaporkan informasi atau hasil penelitian (Cozby, 2009). Menurut sugiyono (2016) dalam pendekatannya, penelitian kualitatif menggunakan tiga elemen yaitu meliputi situasi sosial, pelaku dan aktivitas yang mana semuanya berinteraksi secara sinergis.

#### B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan sejak 9 Juli 2022 sampai 25 Juli 2022. Adapun tempat penelitian adalah di Majelis Ta'lim Khoirunissa yang berlokasi di Jalan Raya Gadog RT. 07 RW. 07 Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis kota Depok.

Table 02. Susunan Pelaksanaan

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Pengajuan Proposal	1 Oktober 2021
2.	Bimbingan Proposal	10 Oktober 2021 – 30 Mei 2022
3.	Seminar Proposal	22 Juni 2022
4.	Penelitian	9 Juli 2022 – 25 Juli 2022
5.	Bimbingan Hasil Penelitian	6 Agustus 2022 – 9 Agustus 2022
6.	Ujian Munaqasah	13 Agustus 2022
7.	Perbaikan	15 Agustus 2022 – 23 Agustus 2022

### **C. Deskripsi Posisi Peneliti**

Peran dan keterlibatan peneliti dalam keberhasilan penelitian sangat berkaitan. Menurut Moloeng (2007) “Dalam penelitian kualitatif peran peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama”. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini sebagai pengamat, pewawancara, pengumpul data, penganalisis dan pelapor penelitian. Peneliti merupakan kunci untuk melakukan penelitian, sebagai dukungan untuk mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan rekaman suara sebagai dokumentasi data.

### **D. Informan Penelitian**

Informan penelitian yaitu subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Berikut Informan dalam penelitian ini adalah guru atau pengajar, pengurus, Jama'ah Majelis Ta'lim Khoirunissa, Kegiatan pengajaran di Majelis Ta'lim Khoirunissa, dokumentasi dari majelis ta'lim dan catatan Jama'ah Majelis Ta'lim Khoirunissa.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber penelitian. Pengumpulan data ini nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data pada umumnya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, ketiganya disebut triangulasi (triangulation) (Semiawan, 2010) dan sumber data melalui media online atau media cetak yang tersedia. Menurut Sugiyono (2011) triangulasi merupakan teknik menyatukan (menggabung) dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Kegunaan triangulasi adalah untuk mencari ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.

Oleh karenanya sangat dibutuhkan teknik yang dapat menyatukan perbedaan agar dapat ditarik kesimpulan yang tepat dan akurat. Berikut teknik pengumpulan data pada penelitian ini:

#### 1. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh informasi yang bertujuan untuk mengetahui peran majelis ta'lim khoirunissa terhadap pembinaan pendidikan agama Islam di era digital. Observasi merupakan metode pengumpulan data tanpa melalui pertanyaan. Melalui observasi, pengamat tidak terbatas pada indera penglihatan. Maksudnya yaitu semua indera (misal indera penciuman, peraba, pendengaran) dapat terlibat dan dapat dipahami oleh indera manusia (Khoiron, 2019). Hal ini sesuai dengan Semiawan (2010) menurutnya observasi adalah pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Kualitas penelitian dapat diketahui dari sejauh mana peneliti dapat memahami dan mendeskripsikan hasil observasi. Dalam pelaksanaannya peneliti tidak harus melakukannya sendiri tetapi dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk melaksanakan observasi (Kristanto, 2018).

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang bertujuan untuk mengetahui perubahan terhadap jama'ah dengan pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan metode wawancara, wawancara adalah komunikasi atau interaksi secara langsung antara pewawancara dan orang yang di wawancara (informan atau narasumber) (yusuf, 2014). Dengan melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh lebih banyak data dan peneliti lebih mudah dipahami dan peneliti dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui (Rahmat, 2009). Beberapa tips yang dapat digunakan ketika melakukan wawancara yaitu:

- a) Mulai dengan pertanyaan yang mudah
- b) Mulai dengan informasi yang benar adanya (fakta)
- c) Hindari pertanyaan multiple
- d) Hindari pertanyaan yang bersifat privasi (sebelum *building raport*)
- e) Mengulang jawaban untuk klarifikasi
- f) Peneliti memberikan kesan positif
- g) Mengontrol diri dari emosi negatif

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang bertujuan untuk mengetahui peran majelis ta'lim khoirunissa terhadap pembinaan pendidikan agama islam di era digital. Dokumentasi menurut yusuf (2014) berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis. Metode dokumentasi adalah cara

pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dokumentasi dapat digunakan sebagai menelusuri data histori, sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Bentuk dokumentasi dapat berupa: surat, catatan harian, arsip, foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan lainnya.

#### F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen adalah penjelasan sistematis peneliti tentang penyusunan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi atau catatan lapangan, pedoman wawancara dan dokumentasi.

Table 03. Kisi-kisi Penelitian

No.	Aspek	Sub Aspek	Sumber Data	Teknik
1.	Peran majelis ta'lim khoirunissa terhadap pembinaan pendidikan agama islam di era digital.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengajaran di majelis ta'lim khoirunissa</li> <li>▪ Kegiatan-kegiatan di majelis ta'lim khoirunissa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru</li> <li>▪ Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran</li> </ul>	Dokumentasi Observasi
2.	Perubahan terhadap jama'ah dengan pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Output yang dihasilkan</li> </ul>	Jama'ah	Wawancara

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh berdasarkan hasil catatan lapangan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data ini dilakukan dengan cara menyusun data berdasarkan kategori, menguraikannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa (rangkuman), menyusun pola, memilih mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan (Ahmadan, 2017: 60). Metode penelitian ini adalah kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka (non statistik).

Penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Priyanto, 2018: 45). Menurut Miles dan Huberman (1984) yang dikutip oleh Sugiono mengemukakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya penuh (Ahmadan, 2017: 60-61).

Adapun kegiatan dari model analisis data Miles dan Huberman yaitu mengelompokkan data hasil observasi dan wawancara secara bertahap sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Teknik analisis data Miles dan Huberman terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conslution drawing and verification*) (Permatasari, 2016: 19-20). Penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian data.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Penyajian data memiliki tujuan memudahkan bagi penulis untuk dapat memahami dan merencanakan tahap selanjutnya.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conslution Drawing and Verification*)

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, tahap selanjutnya yaitu menyimpulkan dari beberapa data yang telah diolah sehingga menjadi sebuah temuan dan gambaran suatu obyek yang belum sepenuhnya jelas, sehingga menjadi jelas setelah diteliti. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus di verifikasi sehingga benar-benar diperoleh kesimpulan yang kredibel.

## **H. Validasi data (Validitas dan reliabilitas data)**

Setelah melakukan pengumpulan data, maka tahap selanjutnya yaitu menguji keterpercayaan data atau validasi data. Pada proses validasi data, skripsi ini menggunakan triangulasi data, triangulasi adalah teknik mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti mengumpulkan beberapa gabungan dari hasil teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan

dokumentasi untuk mencari kebenaran dari berbagai fenomena (Sari, 2018: 48). Berikut beberapa macam triangulasi yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Seperti peneliti membandingkan pernyataan dari dua informan atau lebih.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik atau metode digunakan untuk menguji kredibilitas data yang digunakan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti halnya hasil wawancara dibandingkan atau dicek dari hasil observasi dan dokumentasi yang diambil dari Majelis Ta'lim. Jika hasil dari beberapa pengumpulan data sama maka data tersebut sudah kredibel. Namun, jika hasilnya berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan cara menguji dan mengecek data dengan menggunakan waktu tertentu melalui wawancara, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka perlu dilakukan pengujian dan pengecekan data secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah singkat Majelis Ta'lim Khoirunissa**

Sejarah singkat berdirinya majelis ta'lim khoirunissa yaitu atas wasiat Almarhum bapak Mu'in bin Mulud yang merupakan kakek dari pengajar majelis ta'lim yaitu ibu Yulita. Melalui wasiatnya yang disampaikan melalui istrinya, Almarhum bapak Mu'in bin Mulud menyatakan bahwa beliau mewakafkan sebagian tanah peninggalannya untuk dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan.

Pada saat itu dibangunlah madrasah atau sekolah, namun pada proses perkembangannya tidak berjalan dengan baik. Madrasah atau sekolah hanya berjalan sampai kelas satu, dua dan tiga. Akhirnya, seiring dengan berjalannya waktu, yang semula dibangun sebagai madrasah kemudian dialihkan menjadi majelis ta'lim yang merupakan lembaga pendidikan nonformal, tempat belajar dan menimba ilmu pendidikan agama islam dilingkungan masyarakat.

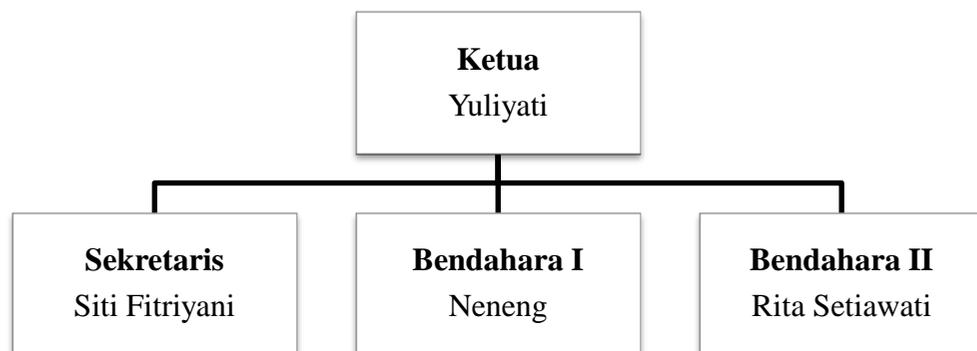
Majelis ta'lim ini berdiri sejak tahun 1982 sampai saat ini. Pendiri menamakan majelis ta'lim dengan nama "khoirunissa" karena seluruh jama'ahnya perempuan, selain itu diharapkan sesuai dengan artinya agar seluruh jama'ahnya menjadi perempuan yang baik. Kini pada tahun 2022

keseluruhan jama'ah majelis ta'lim khoirunissa ini mencapai lebih dari 70 jama'ah dengan usia rata-rata mulai dari 35 tahun sampai dengan 73 tahun.

## 2. Struktur Kepengurusan Majelis Ta'lim Khoirunissa

Struktur kepengurusan atau organisasi merupakan peran penting dalam berjalannya suatu kegiatan pada lembaga, baik itu lembaga formal maupun lembaga nonformal agar kegiatan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Adapun struktur kepengurusan di majelis ta'lim khoirunissa di Lingkungan RW.07 Kelurahan Cisalak Pasar Depok.

### STRUKTUR KEPENGURUSAN MAJELIS TA'LIM KHOIRUNISSA



## 3. Kegiatan Majelis Ta'lim Khoirunissa

Majelis ta'lim khoirunissa merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting sebagai tempat penyelenggaraan proses pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama islam bagi kaum perempuan khususnya ibu-ibu. Tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu, tetapi juga

sebagai wadah membentuk kepribadian dan karakter pada diri seseorang dan juga tempat untuk bersilaturahmi baik itu antara murid dengan seorang guru ataupun sesama jama'ah. Melalui observasi lokasi penelitian dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, adapun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa meliputi:

- a) Melakukan amalan-amalan baik, seperti: 1) 10 Muharam melakukan kegiatan santunan anak yatim, 2) Bulan Ramadhan melakukan kegiatan sholat Tarawih berjamaah dan Tadarus, 3) Sholat Tasbih.
- b) Menyelenggarakan kegiatan di hari besar islam, seperti: 1) Sholat hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, 2) Maulid Nabi Muhammad SAW,
- c) Melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar dan mensyiarkan ajaran islam, seperti: 1) Belajar membaca Iqra, Juz'ama dan Al-Qur'an, 2) Mempelajari makhorijul huruf dan tajwid, 3) Pembacaan ratib, tahlil, riwayat Maulid Nabi Muhammad SAW dan yasin, 3) Ilmu fiqih, 4) ilmu aqidah dan akhlak.

#### **4. Media dan Metode Pembelajaran Majelis Ta'lim Khoirunissa**

##### **a) Media dan Alat Pembelajaran**

Berdasarkan hasil dokumentasi, media dan alat pembelajaran yang digunakan selama berlangsungnya proses pembelajaran di majelis ta'lim khoirunissa, yaitu: Papan tulis, Meja, Al-Qur'an, dan Kitab-kitab pembelajaran seperti: Kitab Ta'lim Muta'lim, Safinatun Najah, Irsyadul Anam (kitab gundul arab melayu).

## b) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan selama berlangsungnya proses pembelajaran di majelis ta'lim khoirunissa, yaitu:

### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah ini digunakan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, berdasarkan observasi lapangan yang dilaksanakan pada Senin, 18 Juli 2022. Setelah kegiatan pembacaan Al-Qur'an selesai, guru menuju papan tulis menuliskan materi yang akan dibahas dan menjelaskan salah satu hukum bacaan tajwid mad asli kemudian menjelaskan macam dan memberikan beberapa contoh-contohnya secara jelas dan rinci.

### 2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ini digunakan untuk memperagakan, atau memperjelas proses terjadinya sesuatu. Dalam kegiatan pembelajaran di majelis ta'lim khoirunissa, metode ini dapat digunakan dalam membaca huruf hijaiyah, membaca tanda panjang pendek dan mempraktekkan cara bacaan pada hukum tajwid tertentu pada saat membaca Al-Qur'an.

### 3) Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan metode yang digunakan di majelis ta'lim khoirunissa pada proses pembacaan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan ibu yuli selaku pengajar majelis ta'lim, menyebutkan bahwa: "Metode yang digunakan di

majelis ta'lim khoirunissa menggunakan metode sorogan. Dan untuk pemula membaca iqra dan juz'ama dan Al-Qur'an". Sesuai dengan catatan observasi lapangan yang dilakukan pada Senin, 18 Juli 2022. memasuki kegiatan inti yaitu metode pembelajaran sorogan. Jama'ah maju satu-satu dan membuat barisan memanjang kebelakang dimeja guru untuk mengaji.

#### **5. Peran Majelis Ta'lim Khoirunissa Terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Era Digital**

Hasil observasi yang dilaksanakan pada Senin 18 Juli 2022, setelah membaca surat al-Fatihah dilanjut membaca do'a sebelum belajar, kemudian membaca lanjutan surat pendek yang telah di baca bersama-sama kemarin. Tidak hanya membaca, tapi pengajar atau guru memperbaiki cara bacaan dan tajwid pada surat tersebut. Berdasarkan hasil observasi peran majelis ta'lim dalam pembinaan pendidikan agama islam memberikan kesan tersendiri didalam memberikan pengajaran kepada jama'ah. Guru dapat mengoreksi atau memperbaiki cara bacaan dan tajwid yang dibacaan jama'ah dan cara pembelajaran ini lebih efektif. Diperkuat dengan hasil obervasi pada Senin, 22 Agustus 2022, menurut ibu ibu Rosyidah (umur 60 tahun), menyatakan bahwa: "Penting majelis ta'lim buat belajar agama. Diajarkan dengan jelas mana yang benar dan mana yang salah. Saya belajar di majelis ta'lim dari nol. Kalau di youtube cuma dengerin aja, disini belajar langsung dari gurunya diajarin".

Pendapat dari hasil observasi ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara dengan ibu Yulita (47 tahun) pengajar majelis ta'lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Menurut saya dalam mencari ilmu dimanapun baik di sekolah maupun di majelis ta'lim lebih efektif belajar secara tatap muka dari pada online (media sosial). Mengaji melalui online cukup sulit, masih banyak yang tidak punya ponsel, belum lagi ketidakpahaman dalam menggunakannya seperti pengaplikasian *zoom meeting* dan *google classroom*. Dalam kitab ta'lim muta'lim syarat belajar itu ada guru dan murid secara langsung. Maka proses pembelajaran lebih efektif, media sosial hanya sebagai penambah saja. Terutama belajar agama tidak bisa melalui media sosial saja. Seperti: guru mengajarkan ilmu tajwid. Mempraktekkan bagaimana cara pengucapan dan mimik muka dari huruf yang harus dilafalkan dalam membaca Al-Qur'an. Belajar tatap muka pahalanya lebih besar. Memandang muka guru saja dapat pahala, itu baru memandang gurunya saja. Jika mengaji hanya menguping melalui online bisa saja masuk kuping kanan keluar kuping kiri (cepat lupa)” (wawancara pengajar majelis ta'lim khoirunissa. Pada sabtu, 9 juli 2022).

Berdasarkan pernyataan yang disebutkan di atas pembinaan pendidikan agama islam dengan pergi ke majelis ta'lim untuk belajar membaca iqra', Juz'ama, Al-Qur'an serta mempelajari tajwid dan makhorijul hurufnya lebih efektif. Terutama dalam proses pemahaman bacaan Al-Qur'an dengan benar haruslah memperhatikan tajwid dan makhorijul hurufnya, bagaimana cara mengeluarkan huruf yang harus di lafalkan dalam ayat Al-Qur'an. Hal ini tentu akan sulit apabila tanpa adanya guru untuk mengajarkan serta mempraktekkannya, pemahaman tidak dapat diperoleh apabila belajar agama hanya bermodalkan media sosial atau aplikasi digital saja.

Berikut hasil penelitian terkait tanggapan jama'ah kaum ibu-ibu mengenai belajar agama melalui sosial media atau aplikasi digital, adapun

hasil wawancara dengan ibu Siti Fitriyani (38 tahun) Jama'ah majelis ta'lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Dikhawatirkan ilmu yang didapatkan salah kaprah (ada kesalahan)” (wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada rabu, 13 juli 2022).

Lanjut pernyataan ibu fitri pendapat mengenai belajar agama secara langsung di majelis ta'lim dari pada melalui media sosial, menyatakan bahwa:

“Lebih baik secara langsung, bisa bertanya langsung kepada guru. Jika di media sosial sulit untuk bertanya dan tidak tahu jelasnya bagaimana” (wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada rabu, 13 juli 2022).

Sejalan dengan pertanyaan ibu Rita Setiawati (43 tahun) Jama'ah majelis ta'lim khoirunissa, dari hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Lebih praktis dan memudahkan dalam membaca hukum Al-Qur'an” (wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada rabu,13 juli 2022).

Lanjut pernyataan ibu Rita pendapat mengenai belajar agama secara langsung di majelis ta'lim dari pada melalui media sosial, menyatakan bahwa:

“Lebih baik di majelis ta'lim secara langsung bertemu gurunya, jika ada kesalahan langsung diberikan arahan oleh gurunya” (wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada rabu,13 juli 2022).

Kemudian hasil wawancara dengan ibu Siti Meyniyah Jama'ah (41 tahun) majelis ta'lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Belajar agama melalui media sosial, jika beda ustad maka berbeda pula tanggapan tentang ilmu yang disampaikan. Pertanyaan yang ingin ditanyapun tidak dapat ditanyakan secara langsung” (wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada sabtu, 16 juli 2022).

Lanjut pernyataan ibu siti pendapat mengenai belajar agama secara langsung di majelis ta'lim daripada melalui media sosial, menyatakan bahwa:

“Belajar agama melalui media sosial terlalu banyak sumber. Maka media sosial dapat digunakan hanya sebagai tambahan pelajaran saja. Jika kurang paham bisa ditanyakan langsung ke guru di majelis ta’lim” (wawancara jama’ah majelis ta’lim khoirunissa. Pada sabtu, 16 juli 2022).

Pernyataan ini senada dengan hasil wawancara dengan ibu Kokom Komariyah (52 tahun) Jama’ah majelis ta’lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Bagus untuk menambah ilmu saja” (wawancara jama’ah majelis ta’lim khoirunissa. Pada sabtu, 16 juli 2022).

Lanjut pernyataan ibu kokom mengenai pendapat belajar agama secara langsung di majelis ta’lim dari pada melalui media sosial, menyatakan bahwa:

”Lebih bagus belajar agama di majelis ta’lim, karena bisa berhadapan langsung dengan guru dan teman-teman. Bisa bertanya langsung kepada guru apa yang tidak dimengerti, dan mendapatkan barokah dan keberkahan dari guru” (wawancara jama’ah majelis ta’lim khoirunissa. Pada sabtu, 16 juli 2022).

Berdasarkan tanggapan jama’ah kaum ibu-ibu mengenai belajar agama melalui sosial media atau aplikasi digital yaitu lebih praktis karena penggunaanya yang mudah dan dapat diakses kapanpun dan dimanapun serta banyak sumber rujukan yang tersedia di media sosial. Namun, hal tersebut tidak dapat menggantikan peran majelis ta’lim karena peran majelis ta’lim sangat berpengaruh dalam peningkatan potensi dalam pembinaan pendidikan agama islam, seperti: (1) Tersedia rujukan ilmu agama dari berbagai sumber di media sosial yang telah disebutkan di atas. Namun bagi seorang yang awam atau kurang pemahamannya dalam mempelajari ilmu agama dari sembarang rujukan melalui internet, tanpa ia ketahui kebenarannya. Maka

potensi penyimpangan bisa saja terjadi, dapat mempengaruhi pikiran atau kepribadian (moral) dan menimbulkan kesalahpahaman baik dalam memaknai ataupun dalam mempelajari ilmu agama tersebut, (2) Kegiatan belajar dan mengajar di majelis ta'lim dengan berhadap tatap langsung pada gurunya, di majelis ta'lim jama'ah memperoleh ilmu langsung dari gurunya dan dapat bertanya kepada guru jika ada yang kurang dimengerti, hal ini sangat berbeda jika seseorang belajar agama hanya dari media sosial atau aplikasi digital. Sistem atau metode pembelajaran di media sosial atau melalui aplikasi digital hanya melalui hubungan satu arah. Sehingga dalam pemahaman materi pelajaran bisa jadi kurang mudah untuk dipahami dan tidak maksimal dalam menyerap ilmunya, (3) majelis ta'lim sebagai wadah bersilaturahmi baik dengan guru maupun dengan jama'ah lainnya.

Namun, pendapat berbeda disampaikan dari hasil observasi pada Senin, 22 Agustus 2022, menurut ibu Surtem Suryati (umur 53 tahun), menyatakan bahwa: “Di majelis ta'lim belajar tajwid dan bertanya langsung dengan gurunya. Belajar agama bisa juga melalui youtube banyak orang ahli dibidangnya menyampaikan kajian-kajian. Kalau ingin cepat bisa belajar harus ada tambahan ilmu, seperti belajar ditempat lain lagi”. Berdasarkan pendapat ibu surtem dalam menuntut ilmu agar bisa cepat bisa maka diperlukan tambahan ilmu, salah satunya belajar melalui youtube karena banyak rujukan atau orang-orang yang ahli dibidangnya dalam menyampaikan kajian-kajian islami.

Sedangkan, pendapat lain disampaikan dari hasil observasi pada Senin, 22 Agustus 2022, menurut ibu Natini (umur 67 tahun), menyatakan bahwa: “Belajar agama di youtube dan majelis ta’lim sama pentingnya. Jika di youtube untuk nambah pelajaran saja seperti untuk mencari do’a-do’a pagi, do’a untuk tidur, do’a mau pergi, mendo’akan ahli qubur dan do’a buat anak-anak yang disa digunakan untuk keseharian. Kalau dimajelis ta’lim bisa silaturahmi dan bisa bertanya langsung ke guru, di youtube tidak bisa tanyanya. Namun kadang di majelis ta’lim tidak konsen belajarnya karena banyak orang, tapi kebersamaannya”. Berdasarkan pendapat ibu Natini belajar melalui media sosial dan di majelis ta’lim sama-sama pentingnya. Jika di media sosial untuk menambah ilmu seperti mencari do’a-do’a, di majelis ta’lim bisa bersilaturahmi dan bertanya langsung dengan gurunya. Walaupun menurut ibu Natini di majelis ta’lim memiliki kelemahan yaitu kurang konsen dalam belajar karena banyaknya jama’ah yang hadir di majelis ta’lim.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Yulita (47 tahun) pengajar majelis ta’lim khoirunissa tentang peran majelis ta’lim di era digital, mengatakan bahwa:

“Lebih baik belajar secara langsung, belajar agama melalui sosial media dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman. Seperti: dilihat dari salah satu media sosial di tiktok dalam video tersebut buya Hamka menjelaskan tentang materi qurban, tapi video tersebut tidak ditayangkan secara tuntas. Hanya penggalan videonya saja, padahal dichannel youtube ada kelanjutnya. Oleh karena itu kurang efektif belajar agama melalui media sosial, karena video-video tersebut dikhawatirkan tidak menyeluruh tayangannya karena sudah dipotong-potong videonya. Sehingga menimbulkan kesalahpahaman” (wawancara pengajar majelis ta’lim khoirunissa. Pada sabtu, 9 juli 2022).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di era digital seperti saat ini pengguna media sosial seperti tiktok, youtube dan lain-lain perlu lebih bijak dan waspada dalam menggunakannya. Baik dalam memposting, menyebarkan maupun sebagai penonton dari informasi, ilmu pengetahuan maupun ilmu keagamaan yang disampaikan. Karena kini di media sosial banyak beredar ilmu seputar pendidikan agama baik dalam bentuk video ataupun tulisan yang isi aslinya sudah dipotong atau edit oleh konten kreator yang tidak bertanggung jawab. Hal ini tentu dapat menyebabkan kesalahpahaman bagi penonton atau pembacanya. Oleh karena itu pengajar majelis ta'lim khoirunissa sangat menganjurkan dalam menuntut ilmu harus belajar langsung dari gurunya. Khususnya bagi seseorang yang sedang belajar dan menekuni ilmu agama, guna untuk menghindari kesalahan pemahaman baik dalam memaknai maupun dalam mempelajari ilmu agama.

Peran majelis ta'lim di era digital dari hasil wawancara dengan ibu Siti Fitriyani (38 tahun) Jama'ah majelis ta'lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Majelis ta'lim sangat penting jaman sekarang untuk ibu-ibu. Lebih baik belajar di majelis ta'lim dari pada di handphone, dan harus terus di ramaikan untuk majelis ta'lim” (wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada rabu, 13 juli 2022).

Pernyataan ini senada dengan hasil wawancara dengan ibu Kokom Komariyah (52 tahun) Jama'ah majelis ta'lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Tanggapan saya sangat penting peran majelis ta'lim khoirunissa dalam menghadapi tantangan era digitalisasi dibidang pendidikan agama islam. Semoga jama'ah dapat terus memakmurkan majelis ta'lim dan mengajarkan ibu-ibu yang ingin belajar mengaji di era yang apa-apa

serba digital” (wawancara jama’ah majelis ta’lim khoirunissa. Pada sabtu, 16 juli 2022).

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa majelis ta’lim khoirunissa memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan pendidikan islam yang berfungsi sebagai tempat mengaji atau belajar membaca Al-Qur’an bagi kaum ibu-ibu di era digital seperti saat ini dimana seseorang dipermudah dalam memperoleh ilmu agama dan dapat diakses secara langsung melalui handphone. Namun bagi para jama’ah dengan meramaikan dan memakmurkan majelis ta’lim dengan begitu majelis ta’lim khoirunissa dapat terus berkembang dan berjalan dengan baik dalam menghadapi tantangan dari era digital.

Kemudian hasil wawancara dengan ibu Rita Setiawati (43 tahun)

Jama’ah majelis ta’lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Peran majelis ta’lim harus tetap berjalan terus sebagai tempat mengaji. Karena belajar agama atau mengaji lebih jelas itu melalui gurunya secara langsung. Belajar lewat media sosial atau aplikasi digital hanya penambah ilmu ketika berada dirumah” (wawancara jama’ah majelis ta’lim khoirunissa. Pada rabu,13 juli 2022).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kejelasan dan pemahaman dalam belajar agama dan mengaji yang diperoleh oleh jama’ah, yaitu ketika jama’ah tersebut belajar secara langsung dari gurunya disuatu majelis ta’lim. Oleh karena itu peran majelis ta’lim sangat diperlukan. Walaupun belajar agama bisa dari rumah cukup membuka media sosial dan aplikasi digital, namun hal tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan keagamaan bagi para jama’ah dan hanya

digunakan sebagai pelengkap atau penambah ilmu agama ketika sedang berada dirumah.

Lanjut penjelasan tentang peran majelis ta'lim di era digital dari hasil wawancara dengan ibu Siti Meyniah Jama'ah (41 tahun) majelis ta'lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Sangat perlu peran majelis ta'lim bagi ibu-ibu. Kalau perlu, perlu diadakan majelis ta'lim untuk anak muda. Mungkin anak muda canggung bila harus bergabung dengan ibu-ibu didalam satu majelis ta'lim. Maka perlu mencari cara bagaimana penyampaian pembelajaran yang bisa masuk ke anak muda, terutama pelajaran yang bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari seperti ilmu fiqih. Maka perlunya seseorang yang dapat merangkul pendidikan keagamaan anak muda dilingkungan masyarakat” (wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada sabtu, 16 juli 2022).

Pernyataan menurut ibu Siti Meyniah sesuai dengan pendapat ibu Neneng Baban (umur 60 tahun) sudah mengaji di majelis ta'lim khoirunissa selama 20 tahun, dalam hasil observasi menyatakan bahwa: ”Saya belajar agama di Tiktok, link grup Whats App dan Youtube untuk dengerin tausyiah. Tapi di youtube kan hanya lihat-lihat dan dengerin saja karena sudah tua. Kalau di majelis ta'lim bisa belajar mengenal huruf hijaiyah dan jadi tahu cara baca panjang pendeknya. Penting belajar agama dan ngaji di majelis ta'lim untuk orang tua”.

Berdasarkan pernyataan ibu Siti Meyniah dan ibu Neneng Badan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pentingnya peran majelis ta'lim dalam pembinaan pendidikan agama islam bagi seluruh kalangan masyarakat, tidak hanya untuk kaum ibu-ibu tetapi untuk seluruh kalangan kaum muda dan orang tua juga. Seperti dalam mempelajari ilmu fiqih dan mengaji belajar

huruf hijaiyah yang manfaatnya dapat digunakan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka perlunya pembinaan pendidikan agama islam yang lebih merata agar manfaat dari peran majelis ta'lim ini dapat dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat.

#### **6. Perubahan terhadap jama'ah dengan pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa.**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, terdapat perubahan pada jama'ah dari pembinaan pendidikan agama islam yang terselenggara di majelis ta'lim khoirunissa. Berikut hasil wawancara dengan ibu Siti Fitriyani (38 tahun) Jama'ah majelis ta'lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Seperti mengetahui cara-cara sholat yang baik dan benar” (wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada rabu, 13 juli 2022).

Pendapat ini sesuai dengan pernyataan ibu siti fitriyani mengenai penerapan dari perubahan tersebut:

“Menerapkan cara sholat dan mandi besar, yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian adab sesama keluarga, suami. Kemudian apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan” (wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada rabu, 13 juli 2022).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari pembinaan pendidikan agama islam yang dilaksanakan di majelis ta'lim khoirunissa dapat memberikan perubahan seperti menjadi tahu bagaimana tata cara melakukan sholat dan mandi besar yang benar, bagaimana adab atau berperilaku yang baik dalam lingkungan keluarga.

Kemudian hasil wawancara dengan ibu Rita Setiawati (43 tahun)

Jama'ah majelis ta'lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Seperti mengetahui cara bacaan Al-Qur'an dan Ilmu-ilmu fiqih” (wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada rabu,13 juli 2022).

Pendapat diatas sejalan dengan hasil wawancara ibu Siti Meyniyah

Jama'ah (41 tahun) majelis ta'lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Jadi lebih mengerti dan memahami tajwid agar dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih baik lagi. Yang awal mulanya baca Al-Qur'an sendiri beprasangka sudah benar apa yang dibaca, tapi pada kenyataannya belum tentu” (wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada sabtu, 16 juli 2022).

Demikian juga dari hasil wawancara dengan ibu Kokom Komariyah (52

tahun) Jama'ah majelis ta'lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Perubahannya dahulu baca Al-Qur'an belajar tajwid tidak begitu paham, setelah belajar mengaji di majelis ta'lim menjadi jadi lebih tahu dan paham. Dan belajar ilmu fiqhnya jadi lebih tahu bagaimana cara mandi wajib, cara berwudhu dan sholat” (wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada sabtu, 16 juli 2022).

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari pembinaan pendidikan agama islam yang dilaksanakan di majelis ta'lim khoirunissa memberikan perubahan bagi jama'ahnya. Seperti jama'ah mendapatkan pemahaman, bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan hukum bacaan atau tajwidnya. Kemudian dari ilmu fiqih yang diajarkan oleh guru, jama'ah dapat mendapatkan ilmu dan pemahaman baru tentang bagaimana cara mandi wajib, tata cara berwudhu dan sholat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku didalam agama islam.

Pendapat diatas sesuai dengan hasil observasi pada Senin, 22 Agustus 2022, menurut ibu Suminah (umur 67 tahun ), menyatakan bahwa: “Jadi Tahu Tajwidnya dan mengerti”. Kemudian pendapat ibu Rosyidah (umur 60 tahun), menyatakan bahwa: “Dikit-dikit jadi bisa baca Al-Qur’an dan bisa diajarkan ke anak dan cucu”. Selanjutnya pendapat ibu Surtem Suryati (umur 53 tahun), menyatakan bahwa: “Dulu tidak bisa belajar Al-Qur’an dan saya belajar dari nol disini. Dan ilmunya bisa diajarkan ke anak sebisanya”. Berdasarkan pendapat dari hasil observasi disimpulkan bahwa terdapat perubahan terhadap jama’ah, seperti jama’ah menjadi bisa cara baca Al-Qur’an beserta tajwidnya dengan pembinaan pendidikan agama islam yang dilaksanakan dimajelis ta’lim khoirunissa.

Maka dapat diketahui terdapat perubahan signifikan yang terjadi pada jama’ah kaum ibu-ibu melalui proses pembinaan pendidikan agama islam di majelis ta’lim khoirunissa, dari perubahan positif tersebut seorang ibu dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dan ibu dapat menjalankan tugasnya sebagai orang tua didalam ruang lingkup keluarga yaitu dengan mengamalkan ilmunya dalam pengembangan dasar agama islam kepada anak-anaknya supaya dapat memberikan contoh teladan yang baik sehingga anak dapat meniru kebiasaan baik dan anak tidak mudah terpengaruh oleh tantangan dari era digital karena memiliki pondasi dasar keagamaan yang kuat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Yulita (47 tahun) pengajar majelis ta’lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Agar ilmunya bertambah seperti mengetahui bacaan istinja beserta artinya, dapat di praktekkan dan diamalkan baik untuk diri sendiri

maupun keluarga dan juga anak” (wawancara pengajar majelis ta’lim khoirunissa. Pada sabtu, 9 juli 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas, dari pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta’lim dapat meningkatkan mutu pengetahuan keagamaan pada jama’ah kaum ibu-ibu seperti mengetahui ilmu fiqih, bagaimana cara beristinja beserta niatnya, kemudian dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat diamalkan dalam ruang lingkup keluarga. Khususnya kepada anak. Terkait dengan pernyataan di atas, dari hasil wawancara dengan pengurus dan jama’ah majelis ta’lim khoirunisa menyatakan setuju atas perubahan yang diperoleh kemudian dapat di terapkan atau dipraktekkan dalam kehidupan, tetapi juga harus di amalkan kepada keluarga.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Rita Setiawati (43 tahun) Jama’ah majelis ta’lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Mengajarkan anak bacaan sholat dan baca Al-Qur’an bagaimana bacaan panjang pendeknya” (wawancara jama’ah majelis ta’lim khoirunissa. Pada rabu,13 juli 2022).

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, ibu Siti Meyniyah Jama’ah (41 tahun) majelis ta’lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Mengajarkan ilmu fiqih. Ilmu yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari” (wawancara jama’ah majelis ta’lim khoirunissa. Pada sabtu, 16 juli 2022).

Demikian dari hasil wawancara dengan ibu Kokom Komariyah (52 tahun) Jama’ah majelis ta’lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Penting pembinaan pendidikan islam dalam keluarga, misalnya mengajarkan anak supaya rajin solat, berpuasa dan berbakti kepada orang

tua” (wawancara jama’ah majelis ta’lim khoirunissa. Pada sabtu, 16 juli 2022).

Pendapat diatas sesuai dengan hasil observasi pada Senin, 22 Agustus 2022, Pendapat ibu Eni (umur 65 tahun), menyatakan bahwa: “Alhamdulillah, jadi bisa belajar Al-Qur’an dan kenal huruf, hanya saja tinggal panjang dan pendek bacaannya. Dari perubahannya bisa diajarkan ke cucu sedikit demi sedikit. Dan anak harus dididik agama sejak kecil atau TK”. Kemudian diperkuat dengan pendapat ibu Neneng Baban (umur 60 tahun), menyatakan bahwa: ”Jadi tahu dan mengenal huruf hijaiyah dan cara baca panjang pendeknya. Dan bisa diamalkan ke cucu, seperti ngajarin iqro”.

Berdasarkan pernyataan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan perubahan positif dari pembiasaan kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan dan materi pelajaran yang diberikan dalam rangka pembinaan pendidikan agama islam di majelis ta’lim khoirunissa memiliki pengaruh penting bagi jama’ah kaum ibu-ibu dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu, seorang ibu harus membekali dirinya sebaik mungkin agar mampu mendidik anaknya dengan nilai-nilai islam sejak dini dalam keluarga dan memberikan contoh atau sebagai teladan baik secara islami agar anak tidak mudah terpengaruh oleh tantangan dari era digital.

## **B. Pembahasan**

### **1. Peran Majelis Ta'lim Khoirunissa Terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Era Digital.**

Peran majelis ta'lim khoirunissa sebagai lembaga pendidikan nonformal yang bergerak dibidang keagamaan dan tempat untuk mencari ilmu. Sejalan dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 yang berbunyi, "Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat."

Sesuai fungsi pendidikan yang telah disebutkan di atas, dengan terselenggaranya majelis ta'lim khoirunissa memiliki pengaruh dalam pembinaan pendidikan agama islam bagi kaum ibu-ibu di lingkungan masyarakat RW 07 kelurahan Cisalak Pasar Depok. Tidak hanya sebagai tempat mensyiarkan ajaran islam tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar, mengajar pendidikan agama islam dan juga sebagai wadah bersilaturahmi baik antara guru dan sesama ibu-ibu (jama'ah).

Pendapat diatas diperkuat dengan pernyataan hasil wawancara dengan ibu Kokom Komariyah (52 tahun) Jama'ah majelis ta'lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

"Tanggapan saya sangat penting peran majelis ta'lim khoirunissa dalam menghadapi tantangan era digitalisasi dibidang pendidikan agama islam. Semoga jama'ah dapat terus memakmurkan majelis ta'lim dan mengajarkan ibu-ibu yang ingin belajar mengaji di era yang apa-apa serba digital" (wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada sabtu, 16 juli 2022).

Sesuai dengan hasil observasi pada Senin, 22 Agustus 2022, menurut ibu ibu Rosyidah (umur 60 tahun), menyatakan bahwa: “Penting majelis ta’lim buat belajar agama. Diajarkan dengan jelas mana yang benar dan mana yang salah. Saya belajar di majelis ta’lim dari nol. Kalau di youtube cuma dengerin aja, disini belajar langsung dari gurunya diajarin”.

Adapun pembinaan majelis ta’lim Ibu-ibu dapat meluangkan waktunya dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif di majelis ta’lim yang terdapat didalam dokumentasi, seperti: belajar membaca Iqra, Juz’ama dan Al-Qur’an, Mempelajari makhorijul huruf dan tajwid, Ilmu fiqih, ilmu aqidah dan akhlak, membaca ratib, tahlil, riwayat Maulid Nabi Muhammad SAW dan yasin secara bersama-sama. Kemudian mengisi waktu-waktu dengan kegiatan yang baik pada 10 Muharam melakukan kegiatan santunan anak yatim, pada bulan Ramadhan melakukan kegiatan sholat Tarawih berjamaah dan Tadarus.

Pendapat diatas sejalan dengan hasil observasi yang dilaksanakan pada Senin 18 Juli 2022, kegiatan yang dilaksanakan yaitu pengajar menuju papan tulis menuliskan dan menjelaskan melalui metode ceramah tentang materi yang akan dibahas yaitu tajwid dan pengajar juga mendemonstrasikan atau mempraktikkan cara membaca huruf hijaiyah yang baik dan benar, selesai menjelaskan pengajar memberikan contoh agar bisa di pelajari dan dipahami oleh jama’ah dan membacanya bersama-sama. Kemudian hasil observasi yang dilaksanakan pada Senin 21 Juli 2022, ibu yuli selaku pengajar majelis ta’lim khoirunissa, disambung dengan tahlil yang dibimbing kembali oleh ibu Hj. Murni, kemudian pembacaan riwayat Maulid Nabi Muhammad SAW

oleh jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Dan juga hasil observasi pada Senin, 25 Juli 2022, Pengajar memberikan arahan berupa perbaikan pada hukum bacaan dan memberikan contoh bagaimana melafadzkan surat yang dibaca dengan baik dan benar.

Menurut ibu-ibu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di majelis ta'lim tidak dapat menggantikan atau menggeser perannya sebagai sarana pendidikan agama islam dari informasi ilmu agama daring atau pengajian online melalui media sosial atau aplikasi digital. Di era digital walaupun cukup canggih, belajar agama bisa dari rumah cukup membuka media sosial atau aplikasi digital, namun hal tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan keagamaan bagi para jama'ah dan hanya digunakan sebagai pelengkap atau penambah ilmu agama ketika sedang berada dirumah. Selain itu dalam mempelajari ilmu agama haruslah dengan gurunya agar menghindari kesalahpahaman dalam memaknai atau mempelajari ilmu agama.

Pendapat diatas sesuai dengan pernyataan ibu Siti Meyniyah pendapat mengenai belajar agama secara langsung di majelis ta'lim daripada melalui media sosial menurut ibu siti belajar agama di media sosial hanya sebagai tambahan saja dan jika kesulitan dalam memahami atau mempelajari ilmu agama dapat bertanya langsung dengan guru di suatu majelis ta'lim, menyatakan bahwa:

“Belajar agama melalui media sosial terlalu banyak sumber. Maka media sosial dapat digunakan hanya sebagai tambahan pelajaran saja. Jika kurang paham bisa ditanyakan langsung ke guru di majelis ta'lim”

(wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada sabtu, 16 juli 2022).

Selain itu belajar agama di majelis ta'lim khoirunissa dapat bertemu dan bertatap muka dengan gurunya secara langsung, dengan begitu selain pelajaran lebih mudah dipahami dan dapat diserap secara maksimal ilmunya. Pendapat diatas sesuai dengan pertanyaan dengan hasil wawancara dengan ibu Yulita (47 tahun) pengajar majelis ta'lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Menurut saya dalam mencari ilmu dimanapun baik di sekolah maupun di majelis ta'lim lebih efektif belajar secara tatap muka dari pada online (media sosial). Mengaji melalui online cukup sulit, masih banyak yang tidak punya ponsel, belum lagi ketidakpahaman dalam menggunakannya seperti pengaplikasian *zoom meeting* dan *google classroom*. Dalam kitab ta'lim muta'lim syarat belajar itu ada guru dan murid secara langsung. Maka proses pembelajaran lebih efektif, media sosial hanya sebagai penambah saja. Terutama belajar agama tidak bisa melalui media sosial saja. Seperti: guru mengajarkan ilmu tajwid. Mempraktekkan bagaimana cara pengucapan dan mimik muka dari huruf yang harus dilafalkan dalam membaca Al-Qur'an. Belajar tatap muka pahalanya lebih besar. Memandang muka guru saja dapat pahala, itu baru memandang gurunya saja. Jika mengaji hanya menguping melalui online bisa saja masuk kuping kanan keluar kuping kiri (cepat lupa)” (wawancara pengajar majelis ta'lim khoirunissa. Pada sabtu, 9 juli 2022).

Hal berbeda disampaikan oleh pendapat berbeda disampaikan dari hasil observasi pada Senin, 22 Agustus 2022, menurut ibu Surtem Suryati (umur 53 tahun), menyatakan bahwa: “Di majelis ta'lim belajar tajwid dan bertanya langsung dengan gurunya. Belajar agama bisa juga melalui youtube banyak orang ahli dibidangnya menyampaikan kajian-kajian. Kalau ingin cepat bisa belajar harus ada tambahan ilmu, seperti belajar ditempat lain lagi”. Berdasarkan pendapat ibu surtem dalam menuntut ilmu agar bisa cepat bisa maka diperlukan tambahan ilmu, salah satunya belajar melalui youtube

karena banyak rujukan atau orang-orang yang ahli dibidangnya dalam menyampaikan kajian-kajian islami.

Sedangkan, pendapat lain disampaikan dari hasil observasi pada Senin, 22 Agustus 2022, menurut ibu Natini (umur 67 tahun), menyatakan bahwa: “Belajar agama di youtube dan majelis ta’lim sama pentingnya. Jika di youtube untuk nambah pelajaran saja seperti untuk mencari do’a-do’a pagi, do’a untuk tidur, do’a mau pergi, mendo’akan ahli qubur dan do’a buat anak-anak yang disa digunakan untuk keseharian. Kalau dimajelis ta’lim bisa silaturahmi dan bisa bertanya langsung ke guru. di youtube tidak bisa tanya-tanya. Namun kadang di majelis ta’lim tidak konsen belajarnya karena banyak orang, tapi kebersamaannya”. Berdasarkan pendapat ibu Natini belajar melalui media sosial dan di majelis ta’lim sama-sama pentingnya. Jika di media sosial untuk menambah ilmu seperti mencari do’a-do’a, di majelis ta’lim bisa bersilaturahmi dan bertanya langsung dengan gurunya. Walaupun menurut ibu Natini di majelis ta’lim memiliki kelemahan yaitu kurang konsen dalam belajar karena banyaknya jama’ah yang hadir di majelis ta’lim.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Namun yang terpenting adalahnya ada guru yang dapat mengajarkan. Disebutkan oleh Syekh Az-Zarnuji didalam kitab Ta’limul Muta’alim terdapat syair dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA mengenai salah satu karakteristik dari sebuah majelis ta’lim yaitu adanya guru atau ustadz, ustadzah yang dapat membimbing dan mendidik dalam memimpin proses pembelajaran, yang berbunyi:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةِ سَائِبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ  
ذِكَاًءٍ وَجِرْصِ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

Artinya: *“Ingatlah! Engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan memenuhi 6 syarat. Saya akan beritahukan keseluruhannya secara rinci. Yaitu: Kecerdasan, kemauan / semangat (rakus akan ilmu), sabar, biaya / bekal (pengorbanan materi / waktu), petunjuk (bimbingan) guru dan dalam tempo waktu yang lama.”*

Maka perlunya belajar agama bertemu langsung dengan gurunya selain lebih mudah dipahami dan dapat diserap secara maksimal ilmunya serta dapat menghindari kesalahpahaman baik dalam memahami maupun dalam memaknai ilmu yang diperoleh. Kemudian pada kegiatan-kegiatan pembinaan pendidikan agama islam yang telah terselenggara di majelis ta’lim khoirunissa bagi para jama’ah tentu dapat memberikan pengaruh dalam memperkokoh sumber daya umat islam untuk menghadapi era digital, karena dengan kemajuan teknologi dan percepatan informasi ini dapat mempengaruhi pikiran dan akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadian dan dikhawatirkan hal-hal negatif dapat membawa seseorang tersebut pada kemerosotan perilaku (moral) yang disebabkan era digital, maka perlu adanya pembinaan berbasis pendidikan agama.

Hal ini sebagaimana yang terdapat didalam penguatan majelis ta’lim sebagai tempat belajar dan memperdalam ilmu di kukuhkan oleh pemerintah dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, PP no 19 Tahun 2007 dan Perda tahun 2005 pada kebijakan pemerintah tersebut membuktikan bahwa pembelajaran agama memberikan solusi terhadap berbagai macam problematika kehidupan masyarakat dan didukung dengan keberadaan di

zaman yang sekarang serba modern. Maka dapat diketahui peran majelis ta'lim khoirunissa merupakan sebagai wadah dalam menambah pengetahuan jama'ah tentang islam dan meningkatkan wawasan keberagaman masyarakat dari kegiatan-kegiatan yang telah terselenggara serta memberikan kemaslahatan kepada jama'ah dan masyarakat sekitarnya.

## **2. Perubahan terhadap jama'ah dengan pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa.**

Manusia di anugerahi keistimewaan berupa akal atau pikiran agar dapat membedakan antara haq dengan yang batil. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 164 tentang dorongan Allah agar manusia memfungsikan akal fikirannya semaksimal mungkin:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (Q.S. al-Baqarah: 164)

Dalam penjelasan dari Surat Al-Baqarah ayat 164 di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu yang tidak sia-sia,

melainkan memiliki tujuan dan rahasia dibalik ciptaan-Nya. Ayat di atas menyeru manusia agar membaca dan belajar dari fenomena-fenomena alam. Maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah agar manusia berfikir dan menggunakan akalanya. Belajar dan menuntut ilmu merupakan kewajiban *Fardu 'Ain* bagi setiap kaum muslim laki-laki dan perempuan. Menuntut ilmu merupakan upaya terbaik dalam mencerdaskan umat manusia dan terhindar dari kejahilan (kebodohan) (Fatoni, 2020: 32).

Dengan belajar manusia dapat memperoleh perubahan dari pengalaman yang di peroleh. Perubahan ini merupakan langkah positif dalam mengembangkan potensi pada individu, seperti penyelenggaraan pendidikan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di majelis ta'lim khoirunissa dalam rangka pembinaan pendidikan agama islam telah memberikan perubahan yang berarti terhadap para jama'ahnya. Perubahan ini merupakan output atau hasil yang diperoleh selama proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di majelis ta'lim khoirunissa. Seperti seberapa jauh pemahaman dan ilmu keagamaan yang diperoleh dari jama'ah majelis ta'lim khoirunissa.

Terkait dengan perubahan yang telah disebutkan diatas, berikut pernyataan dari hasil wawancara dengan ibu Kokom Komariyah (52 tahun) Jama'ah majelis ta'lim khoirunissa ibu kokom menyatakan perubahan yang dirasakan dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dalam membaca Al-Qur'an yang awalnya tidak begitu paham, kemudian setelah mendapatkan berbagai pengalaman dari mengaji dan belajar ilmu agama seperti fiqih di majelis ta'lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Perubahannya dahulu baca Al-Qur’an belajar tajwid tidak begitu paham, setelah belajar mengaji di majelis ta’lim menjadi jadi lebih tahu dan paham. Dan belajar ilmu fiqhnya jadi lebih tahu bagaimana cara mandi wajib, cara berwudhu dan sholat” (wawancara jama’ah majelis ta’lim khoirunissa. Pada sabtu, 16 juli 2022).

Keberhasilan perubahan yang dihasilkan oleh seseorang merupakan usaha dari membangun kebiasaan-kebiasaan baik, karena perubahan saling berkaitan erat dengan kebiasaan. Kesabaran dan ketekunan dalam belajar merupakan faktor penting untuk mencapai perubahan yang dikehendaki. Seperti perubahan yang didapatkan oleh para jama’ah berdasarkan pemahaman dari ilmu-ilmu fiqih seperti menjadi tahu bagaimana tata cara melakukan sholat dan mandi besar yang benar, cara mandi wajib, tata cara berwudhu dan sholat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku didalam agama islam.

Kemudian mengetahui adab atau berperilaku yang baik dalam lingkungan keluarga. Selain itu mengetahui bagaimana cara membaca Al-Qur’an dengan memperhatikan hukum bacaan atau tajwidnya. Dari Perubahan yang disebutkan di atas merupakan upaya dari proses menyempurnakan iman, takwa dan membentuk akhlak mulia. Dengan begitu seseorang tersebut dapat tangguh menghadapi tantangan, hambatan dan penyimpangan yang dapat mempengaruhi pikiran dan ke kepribadian (moral) di era digital.

Dari perubahan yang diperoleh kaum ibu-ibu di majelis ta’lim, maka tugas ibu sebagai orang tua didalam ruang lingkup keluarga harus mengamalkan ilmunya dalam pengembangan dasar agama islam kepada

anak-anaknya supaya dapat memberikan contoh teladan yang baik dan mampu menanamkan akhlak terpuji serta memperbaiki kepribadian (moral) pada diri anak, sehingga anak dapat meniru kebiasaan baik dan anak tidak mudah terpengaruh oleh tantangan dari era digital karena memiliki pondasi dasar keagamaan yang kuat. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan berdasarkan hasil wawancara dengan dengan ibu Rita Setiawati (43 tahun) Jama'ah majelis ta'lim khoirunissa, mengatakan bahwa:

“Mengajarkan anak bacaan sholat dan baca Al-Qur'an bagaimana bacaan panjang pendeknya” (wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada rabu,13 juli 2022).

Terkait dengan pendapat yang disebutkan diatas oleh ibu Rita, pendapat ibu Siti Meyniyah juga sesuai menyatakan tentang tugas ibu sebagai orang tua didalam ruang lingkup keluarga harus mengamalkan ilmunya kepada anak-anaknya supaya dapat memberikan contoh teladan yang baik sehingga anak dapat meniru kebiasaan baik. Menyatakan bahwa:

“Mengajarkan ilmu fiqih. Ilmu yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari” (wawancara jama'ah majelis ta'lim khoirunissa. Pada sabtu, 16 juli 2022).

Sesuai dengan Pendapat diatas sesuai dengan hasil observasi pada Senin, 22 Agustus 2022, menurut ibu Rosyidah (umur 60 tahun), menyatakan bahwa: “Dikit-dikit jadi bisa baca Al-Qur'an dan bisa diajarkan ke anak dan cucu”. Selanjutnya pendapat ibu Surtem Suryati (umur 53 tahun), menyatakan bahwa: “Dulu tidak bisa belajar Al-Qur'an dan saya belajar dari nol disini. Dan ilmunya bisa diajarkan ke anak sebisanya”.

Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Mustafa al-Khin dalam al-Fiqh al-Manhaji jilid 4 halaman 191, “Adapun ibu lebih berhak atas pengasuhan dari ayah karena: a) kasih sayangnya lebih luas, kesabarannya lebih besar dalam menanggung beban pengurusan dan pendidikan, b) lebih lembut dalam mengasuh dan menjaga anak-anak dan lebih mampumencurahkan perasaan dan kasih sayang yang mereka butuhkan” (dalam nu online, 2021).

Maka dapat diketahui dari pembiasaan kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan untuk pembinaan pendidikan agama islam di majelis ta’lim khoirunissa memberikan peningkatan ilmu keagamaan serta mengimplementasikan ilmu tersebut dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari sehingga terdapat perubahan yang signifikan bagi jama’ah majelis ta’lim khoirunissa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran majelis ta'lim khoirunissa di era digital, yaitu: a) pembinaan pendidikan agama islam bagi jama'ah kaum ibu-ibu sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar Al-Qur'an, b) sebagai wadah bersilaturahmi baik antara guru dan sesama ibu-ibu (jama'ah), c) kegiatan belajar dan mengajar di majelis ta'lim dilakukan dengan berhadap tatap langsung dengan gurunya dan memperoleh ilmu langsung dari gurunya serta dapat bertanya kepada guru jika ada yang kurang dimengerti, hal ini sangat berbeda jika seseorang belajar agama hanya dari media sosial atau aplikasi digital, d) sistem atau metode pembelajaran di media sosial atau melalui aplikasi digital hanya melalui hubungan satu arah. Sehingga dalam pemahaman materi pelajaran bisa jadi kurang mudah untuk dipahami dan tidak maksimal dalam menyerap ilmunya, dan e) pada kegiatan-kegiatan pembinaan pendidikan agama islam yang telah terselenggara di majelis ta'lim khoirunissa bagi para jama'ah tentu dapat memperkokoh sumber daya umat islam untuk menghadapi era digital.
2. Terdapat perubahan signifikan yang terjadi pada jama'ah kaum ibu-ibu melalui proses pembinaan pendidikan agama islam di majelis ta'lim

khairunissa, seperti peningkatan dalam pemahaman cara membaca Al-Qur'an dan peningkatan pengetahuan ilmu agama. Dari perubahan positif tersebut para jama'ah yang umumnya adalah seorang ibu dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dan ibu dapat menjalankan tugasnya sebagai orang tua didalam ruang lingkup keluarga yaitu dengan mengamalkan ilmunya dalam pengembangan dasar agama islam kepada anak-anaknya supaya dapat memberikan contoh teladan yang baik sehingga anak dapat meniru kebiasaan baik dan anak tidak mudah terpengaruh oleh tantangan dari era digital karena memiliki pondasi dasar keagamaan yang kuat.

## **B. Saran**

1. Kepada pengajar dan pengurus majelis ta'lim khairunissa, agar tetap memotivasi dan membuat nyaman jama'ah agar jama'ah tetap istiqomah dalam menuntut ilmu di majelis ta'lim khairunissa serta untuk terus meningkatkan materi pembelajaran yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat meluaskan manfaat dari kegiatan majelis ta'lim khairunissa tidak hanya untuk kaum ibu-ibu tetapi juga untuk kaum muda.
2. Kepada para jama'ah majelis ta'lim khairunissa, untuk terus meningkatkan semangat dan istiqomah dalam mempelajari ilmu agama islam, serta dapat mengamalkan ilmu yang dimiliki baik dalam kehidupan sehari-hari dan juga untuk keluarga maupun orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2). (2016).
- Ahmadan, W. F. Al. *Peran Lembaga Pendidikan Non Formal “Roemah Tawon” Dalam Membangun Motivasi Belajar Anak Jalanan Usia MI/SD*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. (2017).
- Ai Suryati, Nina Nurmila, C. R. Konsep Ilmu Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 Dan Surat Shaad Ayat 29. *Al Tadabbur Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 04(02), 217–227. (2019).
- Ana Puji Astuti, A. N. R. Teknologi Komunikasi Dan Perilaku Remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 91–111. (2018).
- Cahyaningtyas, A. W. *Implementasi Muatan Lokal Pada Pembelajaran Program Paket C Di PKMB Mitra Harapan Semarang*. Universitas Negeri Semarang, Semarang. (2020).
- Chaeruddin. Jurnal Diskursus Islam Volume 1 Nomor 2, Agustus 2013. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 421–436. (2013).
- Fathurrahman. Eksistensi Kuttab Dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 56–74. (2018).
- Fatoni, A. *Tafsir Tarbawi Menyingkap Tabir Ayat-Ayat Pendidikan*. (Hamdan, Ed.) (ke-1). Lombok: Forum Pemuda Aswaja. (2020).
- Ilmiyah, P. N. H. *Cyber Religion Dan Dampaknya Dalam Buku “Mengaji Kepada Ustadz Google” Karya Ahmad Sarwat (Berdasar Analisis Hermeneutika Gadamer)*. UIN Sunan Ampel, Surabaya. (2021).
- Iskandar, A. *Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Muhajirin Bandar Lampung*. IAIN Raden Intan Lampung, Lampung. (2017).
- Lestari, S. Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. (2018).
- Miftahuddin, A. *Konsepsi Belajar Dalam Surat Al- ‘Alaq Ayat 1-5 Dan Implementasinya Dalam Mempelajari Sains Dan Teknologi*. IAIN Walisongo, Semarang. (2008).
- Muniatul Fu’adiyah. *Pemanfaatan Internet Oleh Pendakwah Pemanfaatan Internet Oleh Pendakwah Di Forum Majelis Taklim Kota Depok*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. (2017).
- Nandya, A. Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta’lim Muta’allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji. *Mudarrisa*, 2(1), 163–328. (2010).
- Nuraeni, H. A. *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta*. (R. A. DGS, Ed.) (Ke-1). Tangerang Selatan: Gaung Persada. (2020).
- Permatasari, M. *Peran Majelis Taklim Al-Hikmah Dalam Membina Perilaku Keagamaan Warfa RT 73 Kelurahan Kebun Bunga Palembang*. UIN Raden Fatah, Palembang. (2016).
- Priyanto, T. T. Peran Majelis Ta’lim Nurul Falah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur. (2018).

- Putri, R. A. M. *Dampak Keberadaan Majelis Taklim Terhadap Kehidupan Sosial Di RW 05 Kelurahan Balla Parang Kecamatan Rappocini Kota Makassar*. Universitas Negeri Makassar, Makassar. (2016).
- Rustam, M. *Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam*. Universitas Muhammadiyah, Makassar. (2017).
- Safa'at, T. P. *Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustaz Adi Hidayat*. IAIN Purwokerto, Purwokerto. (2020).
- Safrawali. Belajar Agama Islam di Era Digital: Fenomena Akses Informasi Keagamaan Melalui Media Sosial. *Jurnal Sains Sosio Huaniora*, 5(1), 682–690. (2021).
- Sari, L. N. I. *Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah*. IAIN Bengkulu, Bengkulu. (2018).
- Sholeh. Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 206–222. (2017).

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 01. Surat Permohonan Pelaksanaan Penelitian



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jln. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320  
021 390 6501 - 021 315 6864  
fkip@unusia.ac.id - [www.unusia.ac.id](http://www.unusia.ac.id)

Nomor : 383/FKIP/100.02.14/VI/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Pelaksanaan Penelitian

Kepada Yth,  
Pimpinan Majelis Ta'lim Khoirunissa Cimanggis,  
Di Depok

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.*

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Pimpinan Majelis Ta'lim Khoirunissa, semoga Bapak/Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.

Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Hummayroh
NIM	: 18130115
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang Pendidikan	: (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul :

***Peranan Majelis Ta'lim Khoirunissa Terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Islam  
Di Era Digital***

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang Bapak/Ibu berikan kami ucapkan terimakasih

*Wallahul Muwafiq Illa Aqwamith Thorieq  
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.*

Jakarta, 29 Juni 2022  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dede Setiawan, M.M.Pd.  
NIDN. 2110118201

Lampiran 02. Instrumen Penelitian

**Instrumen Penelitian I**  
**Pedoman Observasi**

Hari/Tanggal : .....

Waktu : .....

Tempat : .....

Keterangan : .....

Catatan :  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

**Instrumen Penelitian II**  
**Pedoman Wawancara**  
(Pengajar Majelis Ta'lim Khoirunissa)

**A. Identitas Narasumber**

Nama :  
Usia :  
Alamat :  
Hari/Tanggal :  
Keterangan :

**B. Pertanyaan**

1. Kapan berdirinya majelis ta'lim khoirunissa?
2. Bagaimana sejarah berdirinya majelis ta'lim?
3. Mengapa pendiri menamakan majelis ta'lim dengan nama "khoirunissa"?
4. Bagaimana proses perkembangan majelis ta'lim?
5. Apakah ada struktur keanggotaan majelis ta'lim?
6. Berapakah jumlah seluruh jama'ah dan berapa rata-rata usia jama'ah?
7. Apakah ada ketentuan khusus bagi jamaah baru yang ingin ikut bergabung?
8. Kapan saja majelis ta'lim khoirunissa menyelenggarakan aktivitas pengajaran?
9. Aktivitas apa saja yang diselenggarakan di majelis ta'lim?
10. Apakah metode dan materi yang digunakan dalam kegiatan pengajaran?
11. Apakah ada kitab-kitab pegangan yang digunakan jama'ah selama belajar di majelis ta'lim khoirunissa?
12. Apa saja media dan alat pengajaran yang digunakan?
13. Apakah ada faktor penunjang dan penghambat selama mengajar?
14. Jika ada faktor penghambat, apakah upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam mengajar ?
15. Bagaimana pendapat pengajar, mengenai mutu pengetahuan pendidikan agama islam seorang ibu bagi keluarga?
16. Bagaimana pendapat pengajar tentang penyelenggaraan pendidikan berhadap tatap secara langsung di majelis ta'lim daripada melalui media sosial?
17. Bagaimana tanggapan pengajar tentang peran majelis ta'lim khoirunissa dalam pembinaan pendidikan agama islam dalam menghadapi tantangan era digitalisasi?

## **Pedoman Wawancara**

(Jama'ah atau pengurus Majelis Ta'lim Khoirunissa)

### **A. Identitas Narasumber**

Nama :  
Usia :  
Alamat :  
Hari/Tanggal :  
Keterangan :

### **B. Pertanyaan**

1. Sejak kapan ibu bergabung dengan majelis ta'lim khoirunissa?
2. Mengapa ibu mengikuti kegiatan di majelis ta'lim?
3. Apasajakah kegiatan dan pengajaran yang telah ibu ikuti dan pelajari selama bergabung di majelis ta'lim?
4. Apakah ibu rutin dalam mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?
5. Apakah ada kesulitan selama ibu mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?
6. Jika ada, kesulitan apa yang ibu rasakan selama mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?
7. Bagaimana upaya ibu untuk menangani kesulitan tersebut?
8. Apakah ada manfaat yang ibu rasakan selama mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?
9. Apa ada perubahan baik sebelum maupun sesudah mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?
10. Apakah perubahan tersebut dapat diterapkan ibu dalam pembinaan pendidikan agama islam bagi keluarga?
11. Bagaimana ibu menerapkan perubahan tersebut didalam ruang lingkup keluarga?
12. Apakah ibu pengguna teknologi digital?
13. Apakah ibu pernah belajar agama melalui media sosial?
14. Jika pernah belajar agama melalui media sosial, pelajaran agama apakah yang paling sering ibu telusuri?
15. Bagaimana tanggapan ibu mengenai belajar agama melalui sosial media?
16. Bagaimana pendapat ibu mengenai belajar agama secara langsung di majelis ta'lim daripada melalui media sosial?
17. Apakah ada kelebihan dan kelemahan dari belajar secara langsung di majelis ta'lim dan melalui media sosial?
18. Bagaimana tanggapan ibu mengenai peran majelis ta'lim khoirunissa dalam menghadapi tantangan era digitalisasi dibidang pendidikan agama islam?

## Lampiran 03. Hasil Penelitian

### Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 18 Juli 2022  
Waktu : 18.50 – 20.35  
Tempat : Majelis Ta'lim Khoirunissa  
Keterangan : Lembar ke-1 observasi  
Catatan :

Pada hari senin 18 Juli 2022 pukul 18.40 peneliti datang ke Majelis Ta'lim Khoirunissa yang bertempat di lingkungan RW.07 Kelurahan Cisalak Pasar Depok. Sesampainya dilokasi penelitian, peneliti bertemu dengan para jama'ah kaum ibu-ibu yang pada hari itu berjumlah sekitar 30 orang lebih. Sambil menunggu pengajar hadir, para jama'ah disibukkan dengan mengumpulkan uang santunan anak yatim. Sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan ketika menjelang 10 Muharram ibu-ibu jama'ah majelis ta'lim khoirunissa menyisihkan sebagian rezekinya untuk bersedekah. Pada kegiatan lainnya, ada sebagian jama'ah menghampiri salah satu ibu-ibu yang bertugas mengumpulkan uang arisan dan tabungan yang diadakan setiap pertemuan, selain itu ada juga beberapa ibu-ibu yang saling mengobrol dan bercanda.

10 menit kemudian pengajar majelis ta'lim memasuki ruangan dan membuka pengajian. Pengajian di buka dengan salam, membaca surat al-Fatihah, dilanjutkan membaca do'a sebelum belajar, kemudian membaca lanjutan surat pendek yang telah di baca bersama-sama kemarin. Tidak hanya membaca, tapi pengajar atau guru memperbaiki cara bacaan dan tajwid pada surat tersebut. Setelah selesai dibuka, pengajar menjelaskan sedikit tentang kegiatan 10 Muharram atau lebaran anak yatim.

Kemudian memasuki kegiatan inti yaitu melakukan pembelajaran dengan metode sorogan. Jama'ah maju satu-satu dan membuat barisan memanjang kebelakang dimeja guru untuk mengaji. Peneliti mengamati proses kegiatan belajar dan mengajar di majelis ta'lim khoirunissa. Usia tidak menjadi penghalang untuk jama'ah bisa membaca Al-Qur'an. Bahkan terlihat beberapa jama'ah yang berumur lebih tua membaca iqra', kemudian ada yang membaca juz'ama dan juga Al-Qur'an. Sambil menunggu giliran atau antrian, beberapa ibu-ibu duduk di mejanya masing-masing sambil melancarkan bacaan Al-Qur'annya sendiri.

Selain aktivitas pembelajaran, ibu-ibu dapat bersilaturahmi dengan guru dan teman-teman di majelis ta'lim. Sekitar pukul 20.00 selesai sudah seluruh jama'ah mengaji. Pengajar menuju papan tulis menuliskan dan menjelaskan melalui metode ceramah tentang materi yang akan dibahas yaitu tajwid dan pengajar juga mendemonstrasikan atau mempraktikkan cara membaca huruf hijaiyah yang baik dan

benar, selesai menjelaskan pengajar memberikan contoh agar bisa di pelajari dan dipahami oleh jama'ah dan membacanya bersama-sama.

Selesai menjelaskan materi hari ini, pengajar memberikan refleksi berupa cerita mengenai pengalaman sewaktu di pondok. Semua jama'ah memperhatikan dengan khidmat dan tenang. Sampailah pada akhir penutup pengajian dengan do'a khotmil Qur'an dan salam. Sebelum beranjak dari ruangan, jama'ah saling bersalam-salaman baik kepada guru maupun kepada sesama jama'ah.

## **Hasil Observasi**

Hari/Tanggal : Kamis, 21 Juli 2022  
Waktu : 19.00 – 20.30  
Tempat : Majelis Ta'lim Khoirunissa  
Keterangan : Lembar ke-2 observasi  
Catatan :

Pada hari kamis 21 Juli 2022 pukul 18.45 peneliti datang ke Majelis Ta'lim Khoirunissa yang bertempat di lingkungan RW.07 Kelurahan Cisalak Pasar Depok. Sesampainya peneliti, telah hadir guru beserta para jama'ah kaum ibu-ibu yang pada hari itu berjumlah sekitar 25 orang lebih. Sebelum pengajian dimulai terlihat ibu-ibu saling memiliki kesibukan masing-masing seperti ada yang saling berinteraksi, menarik uang arisan dan beberapa diantaranya ada juga yang baru datang ke majelis ta'lim.

Setelah 15 menit berlalu, majelis ta'lim dibuka oleh ibu Hj. Murni selaku pimpinan majelis ta'lim khoirunissa, dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasin yang dibimbing oleh ibu yuli selaku pengajar majelis ta'lim khoirunissa, disambung dengan tahlil yang dibimbing kembali oleh ibu Hj. Murni, kemudian pembacaan riwayat Maulid Nabi Muhammad SAW oleh jama'ah majelis ta'lim khoirunissa ibu iyar dan terakhir penutup do'a oleh ibu Hj. Nina. Selama pengajian berlangsung suruh bacaan diikuti oleh jama'ah sehingga pegajian menjadi lebih khidmat.

## Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 25 Juli 2022  
Waktu : 18.55 – 20.05  
Tempat : Majelis Ta'lim Khoirunissa  
Keterangan : Lembar ke-3 observasi  
Catatan :

Pada hari senin 25 Juli 2022 pukul 18.55 lokasi penelitian Majelis Ta'lim Khoirunissa di lingkungan RW.07 Kelurahan Cisalak Pasar Depok. Pada hari ini hadir sekitar 25 orang. Sebelum mulai pengajian ibu-ibu rutin melakukan arisan. Setelah 15 menit berlalu, ibu yuli selaku pengajar memasuki ruangan majelis ta'lim dan membuka pengajian dengan salam, membaca surat al-Fatihah, kemudian dilanjut membaca do'a sebelum belajar, setelah itu melanjutkan bacaan surat pendek dari surat sebelumnya dan membacanya bersama-sama, tak hanya membaca tetapi pengajar juga memberikan arahan berupa perbaikan pada hukum bacaan dan memberikan contoh bagaimana melafadzkan surat yang dibaca dengan baik dan benar.

Memasuki kegiatan inti pembelajaran, para jama'ah mulai menghampiri meja guru dan membuat barisan serta membaca secara bergantian. Ada yang membaca iqro', juz 'ama dan Al-Qur'an. Seperti biasa, sambil menunggu gantian beberapa ibu-ibu terlihat sedang melancarkan bacaan Al-Qur'an secara individu dan beberapa lagi ada yang saling berinteraksi dengan para jama'ah lain yang hadir di majelis ta'lim. Hari ini tidak ada penyampaian materi pembelajaran di papan tulis oleh pengajar. Sehingga para jama'ah majelis ta'lim dapat pulang lebih awal.

## Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 22 Agustus 2022  
Waktu : 18.40 – 20.20  
Tempat : Majelis Ta'lim Khoirunissa  
Keterangan : Lembar ke-4 observasi  
Catatan :

Pada hari senin Senin, 22 Agustus 2022 pukul 18.40 lokasi penelitian Majelis Ta'lim Khoirunissa di lingkungan RW.07 Kelurahan Cisalak Pasar Depok. Pada hari ini hadir sekitar 30orang. Sesampainya peneliti ditempat, pengajian sudah dimulai dan sedang melanjutkan bacaan surat Al-Insyiroh dilanjut secara bersama-sama, dan jika ada cara baca yang salah pada jama'ah, pengajar sigap dalam memperbaikinya.

Memasuki kegiatan inti pembelajaran pukul 18.55, para jama'ah mulai menghampiri meja guru dan membuat barisan serta membaca secara bergantian. Ada yang membaca iqro', juz 'ama dan Al-Qur'an. Sambil menunggu gantian mengaji terlihat ibu-ibu sedang membuat lingkaran kelompok, hari ini ibu-ibu beserta kelompoknya disibukkan dengan pembagian materi yang akan dipelajari masing-masing anggota dan membuat yel-yel kelompok untuk mengikuti lomba cerdas cermat yang diadakan guru dari majelis ta'lim pada Jum'at, 26 Agustus 2022. Ibu-ibu terlihat antusias untuk mengikuti lomba ini. Menurut salah satu ibu-ibu majelis ta'lim, ibu fitit menyatakan bahwa: "Seneng aja kalo ada lomba, selain itu kita bisa sambil pelajarin lagi pelajaran-pelajaran sebelumnya".

Ditengah kesibukan ibu-ibu, peneliti menghampiri beberapa ibu-ibu dan berbincang seputar peran majelis ta'lim dan juga perubahan-perubahan yang telah diperoleh setelah lama mengaji di majelis ta'lim khoirunissa. Berikut peran majelis ta'lim khoirunissa terhadap pembinaan pendidikan agama islam di era digital. Pendapat ibu Suminah (umur 67 tahun ), menyatakan bahwa: "Saya belajar agama di youtube untuk shalawatan dan zikir yang baiknya diambil yang engganya ya tidak. Kalau di majelis ta'lim bisa ketemu gurunya langsung dua-duanya enak. Tapi kalau di youtube cuma dengerin doang, kurang paham. Tapi kalo di majelis ta'lim kalau lagi dijelasin bu yuli ya saya catet".

Pendapat ibu Rosyidah (umur 60 tahun) sudah mengaji di majelis ta'lim khoirunissa selama 5 tahun, menyatakan bahwa: "Penting majelis ta'lim buat belajar agama. Diajarkan dengan jelas mana yang benar dan mana yang salah. Saya belajar di majelis ta'lim dari nol. Kalau di youtube Cuma dengerin aja, disini belajar langsung dari gurunya diajarin". Selanjutnya pendapat ibu Surtem Suryati (umur 53 tahun), menyatakan bahwa: "Di majelis ta'lim belajar tajwid dan bertanya langsung dengan gurunya. Belajar agama bisa juga melalui youtube banyak orang ahli dibidangnya menyampaikan kajian-kajian. Kalau ingin cepat bisa belajar harus ada tambahan ilmu, seperti belajar ditempat lain lagi".

Kemudian Pendapat ibu Natini (umur 67 tahun) sudah mengaji di majelis ta'lim khoirunissa selama 2 tahun, menyatakan bahwa: "Belajar agama di youtube dan majelis ta'lim sama pentingnya. Jika di youtube untuk nambah pelajaran saja seperti untuk mencari do'a-do'a pagi, do'a untuk tidur, do'a mau pergi, mendo'akan ahli qubyr dan do'a buat anak-anak yang disa digunakan untuk keseharian. Kalau dimajelis ta'lim bisa silaturahmi dan bisa bertanya langsung ke guru. di youtube tidak bisa tanya-tanya. Namun kadang di majelis ta'lim tidak konsen belajarnya karena banyak orang, tapi kebersamaannya". Pendapat ibu Eni (umur 65 tahun) sudah mengaji di majelis ta'lim khoirunissa selama 10 tahun, menyatakan bahwa: "Belajar di Majelis Ta'lim saja untuk belajar Al-Qur'an". Dan pendapat ibu Neneng Baban (umur 60 tahun) sudah mengaji di majelis ta'lim khoirunissa selama 20 tahun, menyatakan bahwa:"Saya belajar agama di Tiktok, link grup Whats App dan Youtube untuk dengerin tausyiah. Tapi di youtube kan hanya lihat-lihat dan dengerin saja karena sudah tua. Kalau di majelis ta'lim bisa belajar mengenal huruf hijaiyah dan jadi tahu cara baca panjang pendeknya. Penting belajar agama dan ngaji di majelis ta'lim untuk orang tua".

Berikut perubahan terhadap jama'ah dengan pembinaan pendidikan agama islam yang diselenggarakan di majelis ta'lim khoirunissa. Pendapat ibu Suminah (umur 67 tahun), menyatakan bahwa: "Jadi Tahu Tajwidnya dan mengerti". Kemudian pendapat ibu Rosyidah (umur 60 tahun) sudah mengaji di majelis ta'lim khoirunissa selama 5 tahun, menyatakan bahwa: "Dikit-dikit jadi bisa baca Al-Qur'an dan bisa diajarkan ke anak dan cucu". Selanjutnya pendapat ibu Surtem Suryati (umur 53 tahun), menyatakan bahwa: "Dulu tidak bisa belajar Al-Qur'an dan saya belajar dari nol disini. Dan ilmunya bisa diajarka ke anak sebisanya" Lanjut pendapat ibu Natini (umur 67 tahun) sudah mengaji di majelis ta'lim khoirunissa selama 2 tahun, menyatakan bahwa: "Perubahannya bisa mengerti surat-surat dan bacaan tajwidnya. Perubahannya bisa diajarkan ke anak, seperti bacaan sholat dan mengingatkan untuk menjalankan kewajiban agama". Pendapat ibu Eni (umur 65 tahun) sudah mengaji di majelis ta'lim khoirunissa selama 10 tahun, menyatakan bahwa: "Alhamdulillah, jadi bisa belajar Al-Qur'an dan kenal huruf, hanya saja tinggal panjang dan pendek bacaannya. Dari perubahannya bisa diajarkan ke cucu sedikit demi sedikit. Dan anak harus dididik agama sejak kecil atau TK". Dan pendapat ibu Neneng Baban (umur 60 tahun) sudah mengaji di majelis ta'lim khoirunissa selama 20 tahun, menyatakan bahwa:"Jadi tahu dan mengenal huruf hijaiyah dan cara baca panjang pendeknya. Dan bisa diamalkan ke cucu, seperti ngajarin iqro".

Pengajian ditutup dengan hamdalah dan senandung Qur'an. Setelah jama'ah pulang. Peneliti menghampiri bu yuli selaku pengajar majelis ta'lim untuk berbincang mengenai kurikulum dan administratif majelis ta'lim, menurutnya kurikulum majelis ta'lim sesuai dengan apa yang sudah diajarkan seperti mengajarkan bacaan Al-Qur'an dan belajar fiqih serta aqidah dari kitab yang

dijadikan pegangan ibu-ibu untuk mengaji. Kemudian untuk administratif majelis ta'lim kurang berjalan. Sehingga tidak ada dokumentasi dalam bentuk tertulis.

## Hasil Wawancara

### Identitas Narasumber

Nama : Yulita  
Usia : 47  
Alamat : Cisalak Pasar RT. 07 RW. 07  
Hari/Tanggal : Sabtu, 9 Juli 2022  
Keterangan : Pengajar Majelis Ta'lim Khoirunissa

### Pertanyaan

- P : Kapan berdirinya majelis ta'lim khoirunissa?  
J : Sejak tahun 1982
- P : Bagaimana sejarah berdirinya majelis ta'lim?  
J : Sejarah berdirinya majelis ta'lim yaitu wasiat dari kakek saya bapak Mu'in bin Mulud, yang menyampaikan wasiatnya melalui nenek kepada saya (ibu Yuliyati saat ini pengajar Majelis Ta'lim Khoirunissa). Dalam wasiatnya, bapak Mu'in bin Mulud mewakafkan sebagian tanah peninggalannya untuk digunakan sebagai sarana pendidikan, akhirnya dibangunlah madrasah atau sekolah. Pada saat itu terjadi kurang berkembang pendidikan madrasah tersebut hanya sampai pada kelas 1, kelas 2 dan kelas 3. Akhirnya seiring berjalannya waktu, sampai pada saat ini madrasah tersebut dialihkan menjadi Majelis Ta'lim khusus jama'ah ibu-ibu.
- P : Mengapa pendiri menamakan majelis ta'lim dengan nama "khoirunissa"?  
J : Karena "khoirunissa" identik dengan seluruh jama'ahnya perempuan, dan diharapkan menjadi perempuan yang baik.
- P : Bagaimana proses perkembangan majelis ta'lim?  
J : Pada proses perkembangannya awal mula madrasah atau sekolah kemudian menjadi majelis ta'lim.
- P : Apakah ada struktur keanggotaan majelis ta'lim?  
J : Ada.
- P : Berapakah jumlah seluruh jama'ah dan berapa rata-rata usia jama'ah?  
J : Keseluruhan jama'ah lebih dari 70 orang, dan usia jama'ah dari umur 35 s/d 73 tahun.
- P : Apakah ada ketentuan khusus bagi jamaah baru yang ingin ikut bergabung?  
J : Tidak ada, Siapapun dapat ikut bergabung di majelis ta'lim.
- P : Kapan saja majelis ta'lim khoirunissa menyelenggarakan aktivitas pengajaran?  
J : 4 kali dalam 1 minggu, yaitu: malam selasa, selasa siang, malam jum'at dan malam sabtu.
- P : Aktivitas apa saja yang diselenggarakan di majelis ta'lim?

- J : Kegiatan pada waktu-waktu tertentu seperti menyelenggarakan 10 Muharram, Maulid Nabi, dan pada bulan puasa ada kegiatan khotmil Qur'an. Kemudian untuk aktivitas pada hari-hari biasa, kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an, ilmu fiqih, tajwid, ta'lim muta'lim.
- P : Apakah metode dan materi yang digunakan dalam kegiatan pengajaran?
- J : Metode yang digunakan di majelis ta'lim khoirunissa menggunakan metode sorogan. Dan untuk pemula membaca iqra dan juz'ama dan Al-Qur'an.
- P : Apakah ada kitab-kitab pegangan yang digunakan jama'ah selama belajar di majelis ta'lim khoirunissa?
- J : Ada, yaitu seperti kitab safinatun najah, ta'lim muta'lim, sifat wajib 20, irsyadul anam atau kitab gundul arab melayu.
- P : Apa saja media dan alat pengajaran yang digunakan?
- J : Papan tulis, kitab, Al-Qur'an, Meja.
- P : Apakah ada faktor penunjang dan penghambat selama mengajar?
- J : Faktor penunjang, Alhamdulillah ada donatur yang dapat menyediakan alat pembelajaran seperti Al-Qur'an dan Lekar. Adapun faktor pengambat, tidak ada.
- P : Jika ada faktor penghambat, apakah upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam mengajar ?
- J : -
- P : Bagaimana pendapat pengajar, mengenai mutu pengetahuan pendidikan agama islam seorang ibu bagi keluarga?
- J : Agar ilmunya bertambah seperti mengetahui bacaan istinja beserta artinya, dapat di praktekkan dan diamalkan baik untuk diri sendiri maupun keluarga dan juga anak.
- P : Bagaimana pendapat pengajar tentang penyelenggaraan pendidikan berhadap tatap secara langsung di majelis ta'lim daripada melalui media sosial?
- J : Menurut saya dalam mencari ilmu dimanapun baik di sekolah maupun di majelis ta'lim lebih efektif belajar secara tatap muka dari pada online (media sosial). Mengaji melalui online cukup sulit, masih banyak yang tidak punya ponsel, belum lagi ketidak pahaman dalam menggunakannya seperti pengaplikasian *zoom meeting* dan *google classroom*. Dalam kitab ta'lim muta'lim syarat belajar itu ada guru dan murid secara langsung. Maka proses pembelajaran lebih efektif, media sosial hanya sebagai penambah saja. Terutama belajar agama tidak bisa melalui media sosial saja. Seperti: guru mengajarkan ilmu tajwid. Mempraktekkan bagaimana cara pengucapan dan mimik muka dari huruf yang harus dilafalkan dalam membaca Al-Qur'an. Belajar tatap muka pahalanya lebih besar. Memandang muka guru saja dapat pahala, itu baru memandang gurunya saja. Jika mengaji hanya

menguping melalui online bisa saja masuk kuping kanan keluar kuping kiri (cepat lupa).

P : Bagaimana tanggapan pengajar tentang peran majelis ta'lim khoirunissa dalam pembinaan pendidikan agama islam dalam menghadapi tantangan era digitalisasi?

J : Lebih baik belajar secara langsung, belajar agama melalui sosial media dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman. Seperti: dilihat dari salah satu media sosial di tiktok dalam video tersebut buya Hamka menjelaskan tentang materi qurban, tapi video tersebut tidak ditayangkan secara tuntas. Hanya penggalan videonya saja, padahal di channel youtube ada kelanjutnya. Oleh karena itu kurang efektif belajar agama melalui media sosial, karena video-video tersebut dikhawatirkan tidak menyeluruh tayangannya karena sudah dipotong-potong videonya. Sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

## Hasil Wawancara

### Identitas Narasumber

Nama : Siti Fitiyani  
Usia : 38 Tahun  
Alamat : Cisalak pasar RT. 07 rw. 07  
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Juli 2022  
Keterangan : Lembar ke-1 Jamaah/Sekretaris majelis ta'lim khoirunissa

### Pertanyaan

- P : Sejak kapan ibu bergabung dengan majelis ta'lim khoirunissa?  
J : Lebih dari 7 tahun.  
P : Mengapa ibu mengikuti kegiatan di majelis ta'lim?  
J : Ingin mencari ilmu dan mencari banyak teman.  
P : Apasajakah kegiatan dan pengajaran yang telah ibu ikuti dan pelajari selama bergabung di majelis ta'lim?  
J : Kegiatan Sholat Idul Fitri, sholat Idul Adha, Tarawih, Tadarus, Maulid Nabi, Rajaban, belajar ilmu fiqih dan cara-cara sholat.  
P : Apakah ibu rutin dalam mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Alhamdulillah rutin.  
P : Apakah ada kesulitan selama ibu mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Tidak ada.  
P : Jika ada, kesulitan apa yang ibu rasakan selama mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : -  
P : Bagaimana upaya ibu untuk menangani kesulitan tersebut?  
J : -  
P : Apakah ada manfaat yang ibu rasakan selama mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Banyak manfaat yang didapatkan. Seperti cara bergaul dengan lingkungan sekitar dan mengetahui tata cara mandi besar.  
P : Apa ada perubahan baik sebelum maupun sesudah mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Seperti mengetahui cara-cara sholat yang baik dan benar.  
P : Apakah perubahan tersebut dapat diterapkan ibu dalam pembinaan pendidikan agama islam bagi keluarga?  
J : Harus diterapkan pendidikan agama sejak dini kepada anak.  
P : Bagaimana ibu menerapkan perubahan tersebut didalam ruang lingkup keluarga?

- J : Menerapkan cara sholat dan mandi besar, yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian adab sesama keluarga, suami. Kemudian apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- P : Apakah ibu pengguna teknologi digital?
- J : Ya.
- P : Apakah ibu pernah belajar agama melalui media sosial?
- J : Ya, untuk mengetahui, membandingkan dan menambah pelajaran serta informasi yang didapatkan melalui media sosial dengan yang didapat melalui majelis ta'lim.
- P : Jika pernah belajar agama melalui media sosial, pelajaran agama apakah yang paling sering ibu telusuri?
- J : Pelajaran sehari-hari yang sering dipakai. Misal seperti mandi besar beserta niat dan tata caranya.
- P : Bagaimana tanggapan ibu mengenai belajar agama melalui sosial media?
- J : Dikhawatirkan ilmu yang didapatkan salah kaprah (ada kesalahan).
- P : Bagaimana pendapat ibu mengenai belajar agama secara langsung di majelis ta'lim daripada melalui media sosial?
- J : Lebih baik secara langsung, bisa bertanya langsung kepada guru. jika di media sosial sulit untuk bertanya dan tidak tahu jelasnya bagaimana.
- P : Apakah ada kelebihan dan kelemahan dari belajar secara langsung di majelis ta'lim dan melalui media sosial?
- J : Di media sosial kelebihannya dapat mencari tahu secara langsung dan kelemahannya dikhawatirkan salah kaprah. Adapun belajar langsung di majelis ta'lim bisa bertanya langsung dengan gurunya, menjenguk bersama jama'ah jika ada teman yang sakit, belajar dari nol tidak dibatasi dengan usia, memperbaiki bacaan niat, do'a, juz'ama, memanfaatkan waktu senggang dan melepas penat dari aktivitas seharian dengan bertemu teman dan mendengarkan ceramah dari pengajar yang ramah dan tidak kaku (diselingi bercanda).
- P : Bagaimana tanggapan ibu mengenai peran majelis ta'lim khoirunissa dalam menghadapi tantangan era digitalisasi dibidang pendidikan agama islam?
- J : Majelis ta'lim sangat penting jaman sekarang untuk ibu-ibu. Lebih baik belajar di majelis ta'lim dari pada di handpone, dan harus terus di ramaikan untuk majelis ta'lim.

## Hasil Wawancara

### Identitas Narasumber

Nama : Rita Setiawati  
Usia : 43 Tahun  
Alamat : Cisalak Pasar RT. 02 RW. 07 Gg. Mawar  
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Juli 2022  
Keterangan : Lembar ke-2 Jamaah / Bendahara II majelis ta'lim khoirunissa

### Pertanyaan

P : Sejak kapan ibu bergabung dengan majelis ta'lim khoirunissa?  
J : 7 tahun lebih.  
P : Mengapa ibu mengikuti kegiatan di majelis ta'lim?  
J : Untuk menambah ilmu, bersilaturahmi dan bergaul dengan ibu-ibu agar banyak teman.  
P : Apasajakah kegiatan dan pengajaran yang telah ibu ikuti dan pelajari selama bergabung di majelis ta'lim?  
J : Seperti kegiatan Ratib, Yadin, Tahlil, Maulid Nabi, tawaqufan atau penutupan pengajian, membaca Al-Qur'an.  
P : Apakah ibu rutin dalam mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Kadang-kadang.  
P : Apakah ada kesulitan selama ibu mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Tidak ada.  
P : Jika ada, kesulitan apa yang ibu rasakan selama mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : -  
P : Bagaimana upaya ibu untuk menangani kesulitan tersebut?  
J : -  
P : Apakah ada manfaat yang ibu rasakan selama mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Sedikit demi sedikit mengerti apa yang tadinya tidak dipahami seputar pelajaran agama islam.  
P : Apa ada perubahan baik sebelum maupun sesudah mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Ya. Seperti mengetahui cara bacaan Al-Qur'an dan Ilmu-ilmu fiqih.  
P : Apakah perubahan tersebut dapat diterapkan ibu dalam pembinaan pendidikan agama islam bagi keluarga?  
J : Seperti mengetahui cara bacaan Al-Qur'an dan Ilmu-ilmu fiqih.

- P : Bagaimana ibu menerapkan perubahan tersebut didalam ruang lingkup keluarga?
- J : Mengajarkan anak bacaan sholat dan baca Al-Qur'an bagaimana bacaan panjang pendeknya.
- P : Apakah ibu pengguna teknologi digital?
- J : Ya.
- P : Apakah ibu pernah belajar agama melalui media sosial?
- J : Pernah.
- P : Jika pernah belajar agama melalui media sosial, pelajaran agama apakah yang paling sering ibu telusuri?
- J : Menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital.
- P : Bagaimana tanggapan ibu mengenai belajar agama melalui sosial media?
- J : Lebih praktis dan memudahkan dalam membaca hukum Al-Qur'an.
- P : Bagaimana pendapat ibu mengenai belajar agama secara langsung di majelis ta'lim daripada melalui media sosial?
- J : Lebih baik dimajelis ta'lim secara langsung bertemu gurunya, jika ada kesalahan langsung diberikan arahan oleh gurunya.
- P : Apakah ada kelebihan dan kelemahan dari belajar secara langsung di majelis ta'lim dan melalui media sosial?
- J : Lebih mudah dan praktis lewat media sosial atau aplikasi digital tapi lebih jelas melalui gurunya di majelis ta'lim.
- P : Bagaimana tanggapan ibu mengenai peran majelis ta'lim khoirunissa dalam menghadapi tantangan era digitalisasi dibidang pendidikan agama islam?
- J : Peran majelis ta'lim harus tetap berjalan terus sebagai tempat mengaji. Karena belajar agama atau mengaji lebih jelas itu melalui gurunya secara langsung. Belajar lewat media sosial atau aplikasi digital hanya penambah ilmu ketika berada dirumah.

## Hasil Wawancara

### Identitas Narasumber

Nama : Siti Meyniyah  
Usia : 41 Tahun  
Alamat : Jl. Radar Auri RT. 02 RW.07  
Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Juli 2022  
Keterangan : Lembar ke-3 Jamaah majelis ta'lim khoirunissa

### Pertanyaan

- P : Sejak kapan ibu bergabung dengan majelis ta'lim khoirunissa?  
J : Sejak tahun 2019, sudah sekitar 3 tahun.  
P : Mengapa ibu mengikuti kegiatan di majelis ta'lim?  
J : Mencari ilmu, bersilaturahmi dengan tetangga tedekat dan bergaul bersama masyarakat.  
P : Apasajakah kegiatan dan pengajaran yang telah ibu ikuti dan pelajari selama bergabung di majelis ta'lim?  
J : Membaca alqur'an satu-satu ke guru, kemudian mengambil surat terakhir untuk dipelajari tajwidnya. Setelah pembelajaran Al-Qur'an dilanjut dengan belajar ilmu fiqih.  
P : Apakah ibu rutin dalam mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Insyaallah.  
P : Apakah ada kesulitan selama ibu mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Tidak ada.  
P : Jika ada, kesulitan apa yang ibu rasakan selama mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : -  
P : Bagaimana upaya ibu untuk menangani kesulitan tersebut?  
J : -  
P : Apakah ada manfaat yang ibu rasakan selama mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Banyak sekali. Seperti untuk menambah ilmu fiqih yang nantinya diamalkan untuk diri sendiri, anak dan orang sekitar.  
P : Apa ada perubahan baik sebelum maupun sesudah mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Jadi lebih mengerti dan memahami tajwid agar dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih baik lagi. Yang awal mulanya baca Al-Qur'an sendiri beprasangka sudah benar apa yang dibaca, tapi pada kenyataannya belum tentu.

- P : Bagaimana Apakah perubahan tersebut dapat diterapkan ibu dalam pembinaan pendidikan agama islam bagi keluarga?
- J : Ya, belajar agama nomor satu dan perlu dipelajari sampai akhir hayat. Bahkan perlu ditanamkan kepada anak sejak sedini mungkin.
- P : Bagaimana ibu menerapkan perubahan tersebut didalam ruang lingkup keluarga?
- J : Mengajarkan ilmu fiqih. Ilmu yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- P : Apakah ibu pengguna teknologi digital?
- J : Sedikit-dikit bisa.
- P : Apakah ibu pernah belajar agama melalui media sosial?
- J : Ya, melalui link (tautan) youtube dan tiktok.
- P : Jika pernah belajar agama melalui media sosial, pelajaran agama apakah yang paling sering ibu telusuri?
- J : Pelajaran fiqh untuk kehidupan sehari-hari.
- P : Bagaimana tanggapan ibu mengenai belajar agama melalui sosial media?
- J : Belajar agama melalui media sosial, jika beda ustad maka berbeda pula tanggapan tentang ilmu yang disampaikan. Pertanyaan yang ingin ditanyapun tidak dapat ditanyakan secara langsung.
- P : Bagaimana pendapat ibu mengenai belajar agama secara langsung di majelis ta'lim daripada melalui media sosial?
- J : Belajar agama melalui media sosial terlalu banyak sumber. Maka media sosial dapat digunakan hanya sebagai tambahan pelajaran saja. Jika kurang paham bisa ditanyakan langsung ke guru di majelis ta'lim.
- P : Apakah ada kelebihan dan kelemahan dari belajar secara langsung di majelis ta'lim dan melalui media sosial?
- J : Di media sosial jika ingin bertanya tidak langsung ada jawabannya. Maka lebih enak belajar langsung di majelis ta'lim, karena sudah tahu guru tersebut belajar agamanya dari siapa dan darimana.
- P : Bagaimana tanggapan ibu mengenai peran majelis ta'lim khoirunissa dalam menghadapi tantangan era digitalisasi dibidang pendidikan agama islam?
- J : Sangat perlu peran majelis ta'lim bagi ibu-ibu. Kalau perlu, perlu diadakan majelis ta'lim untuk anak muda. Mungkin anak muda canggung bila harus bergabung dengan ibu-ibu didalam satu majelis ta'lim. Maka perlu mencari cara bagaimana penyampaian pembelajaran yang bisa masuk ke anak muda, terutama pelajaran yang bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari seperti ilmu fiqih. Maka perlunya seseorang yang dapat merangkul pendidikan keagamaan anak muda dilingkungan masyarakat.

## Hasil Wawancara

### Identitas Narasumber

Nama : kokom Komariah  
Usia : 52  
Alamat : Cisalak Pasar RT. 01 RW. 07  
Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Juli 2022  
Keterangan : Lembar ke-4 Jamaah majelis ta'lim khoirunissa

### Pertanyaan

- P : Sejak kapan ibu bergabung dengan majelis ta'lim khoirunissa?  
J : Sejak 7 tahun yang lalu.  
P : Mengapa ibu mengikuti kegiatan di majelis ta'lim?  
J : Karena ingin memperdalam ilmu agama dan supaya lebih lancar lagi membaca Al-Qur'an dan beserta ilmu tajwidnya.  
P : Apasajakah kegiatan dan pengajaran yang telah ibu ikuti dan pelajari selama bergabung di majelis ta'lim?  
J : Sholat tasbeeh, Mempelajari bacaan alqur'an yang dibaca dengan cara maju ke meja guru secara bergantian, belajar safinatun najah dan belajar ta'lim muta'lim.  
P : Apakah ibu rutin dalam mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Iya, kecuali hujan besar tidak dapat hadir.  
P : Apakah ada kesulitan selama ibu mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Saya rasa tidak.  
P : Jika ada, kesulitan apa yang ibu rasakan selama mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : -  
P : Bagaimana upaya ibu untuk menangani kesulitan tersebut?  
J : -  
P : Apakah ada manfaat yang ibu rasakan selama mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Banyak sekali manfaatnya, bisa belajar Al-Qur'an lebih lancar lagi. Memperdalam ilmu fiqh yang tadinya tidak tahu menjadi tahu.  
P : Apa ada perubahan baik sebelum maupun sesudah mengikuti aktivitas pelajaran di majelis ta'lim?  
J : Perubahannya dahulu baca Al-Qur'an belajar tajwid tidak begitu paham, setelah belajar mengaji di majelis ta'lim menjadi jadi lebih tahu dan paham. Dan belajar ilmu fiqhnya jadi lebih tahu bagaimana cara mandi wajib, cara berwudhu dan sholat.

- P : Apakah perubahan tersebut dapat diterapkan ibu dalam pembinaan pendidikan agama islam bagi keluarga?
- J : Iya. Bisa.
- P : Bagaimana ibu menerapkan perubahan tersebut didalam ruang lingkup keluarga?
- J : Penting pembinaan pendidikan islam dalam keluarga, misalnya mengajarkan anak supaya rajin solat, berpuasa dan berbakti kepada orang tua.
- P : Apakah ibu pengguna teknologi digital?
- J : Bisa sedikit-sedikit.
- P : Apakah ibu pernah belajar agama melalui media sosial?
- J : Pernah.
- P : Jika pernah belajar agama melalui media sosial, pelajaran agama apakah yang paling sering ibu telusuri?
- J : Mendengarkan ceramah, belajar ilmu tahjwaid, dan murotal.
- P : Bagaimana tanggapan ibu mengenai belajar agama melalui sosial media?
- J : Bagus untuk menambah ilmu saja.
- P : Bagaimana pendapat ibu mengenai belajar agama secara langsung di majelis ta'lim daripada melalui media sosial?
- J : Lebih bagus belajar agama di majelis ta'lim, karena bisa berhadapan langsung dengan guru dan teman-teman. Bisa bertanya langsung kepada guru apa yang tidak dimengerti, dan mendapatkan barokah dan keberkahan dari guru.
- P : Apakah ada kelebihan dan kelemahan dari belajar secara langsung di majelis ta'lim dan melalui media sosial?
- J : Kalau di majelis ta'lim bisa bertemu langsung dengan guru, lebih mudah dalam mencari ilmu, dikhawatirkan kalo kita tidak paham betul siapa gurunya dan bagaimana ilmunya didapatkan bisa terjerumus kedalam kesesatan.
- P : Bagaimana tanggapan ibu mengenai peran majelis ta'lim khoirunissa dalam menghadapi tantangan era digitalisasi dibidang pendidikan agama islam?
- J : Tanggapan saya sangat penting peran majelis ta'lim khoirunissa dalam menghadapi tantangan era digitalisasi dibidang pendidikan agama islam. Semoga jama'ah dapat terus memakmurkan majelis ta'lim dan mengajarkan ibu-ibu yang ingin belajar mengaji di era yang apa-apa serba digital.

Lampiran 04. Dokumentasi

**DOKUMENTASI**

Wawancara bersama Narasumber





## Kegiatan Belajar Al-Qur'an dengan Metode Sorogan



Guru menjelaskan Tajwid dengan metode Ceramah dan Demonstrasi



## Kegiatan Pembacaan Yasin dan Tahlil



Kegiatan Belajar Al-Qur'an dengan Metode Sorogan



Dokumentasi dari Guru dan Jama'ah Kegiatan Majelis Ta'lim Khoirunissa

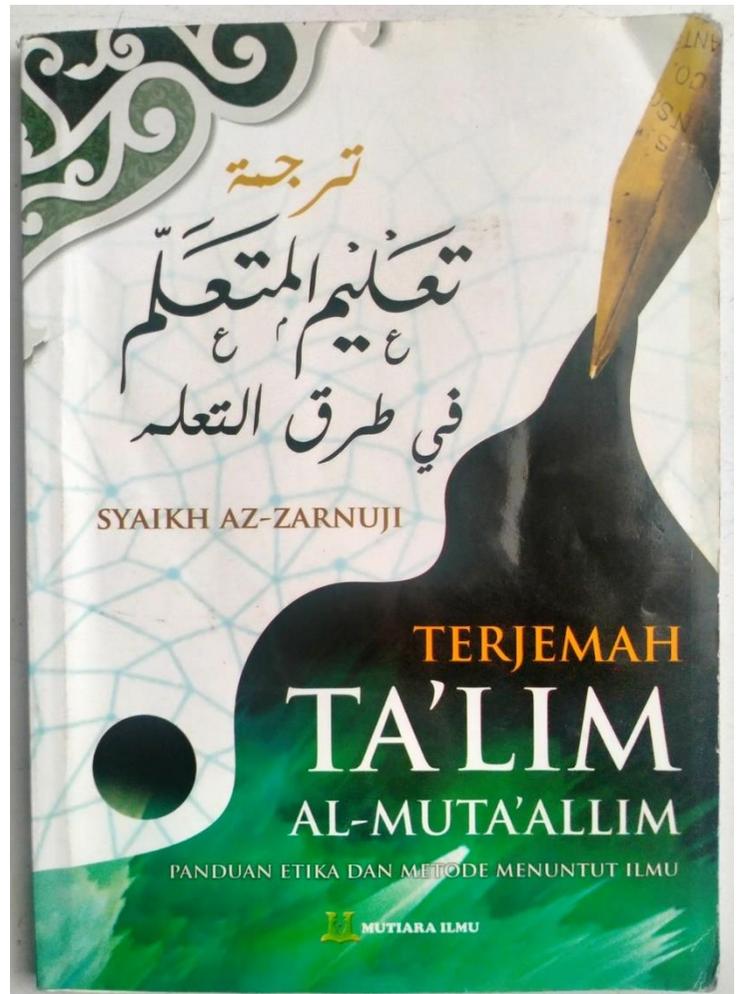
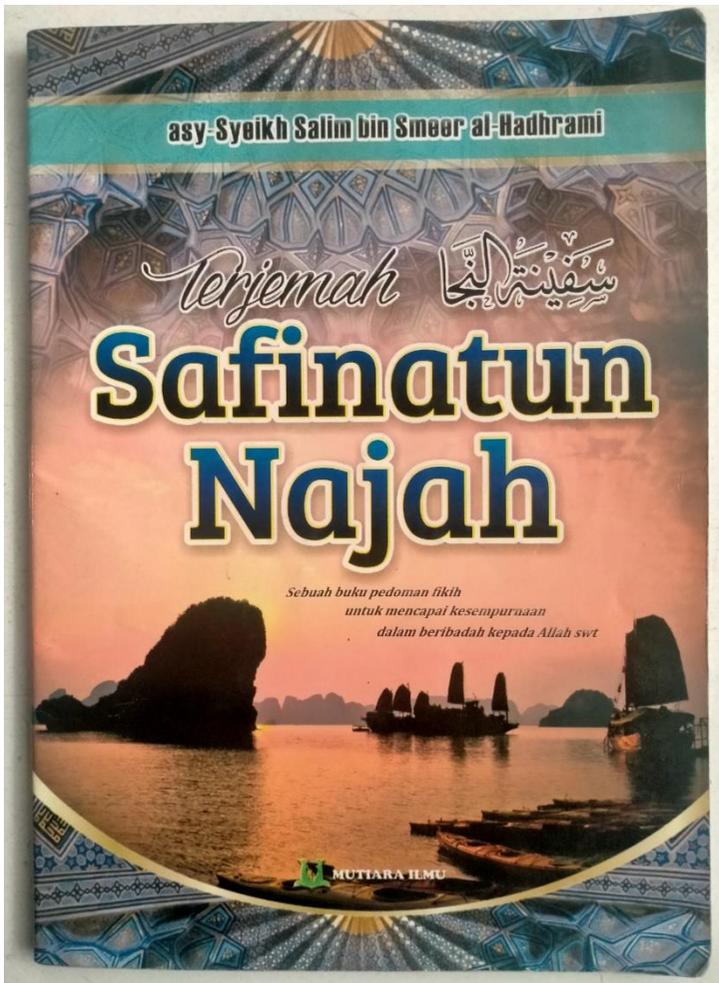
(Acara Maulid Nabi Muhammad SAW)



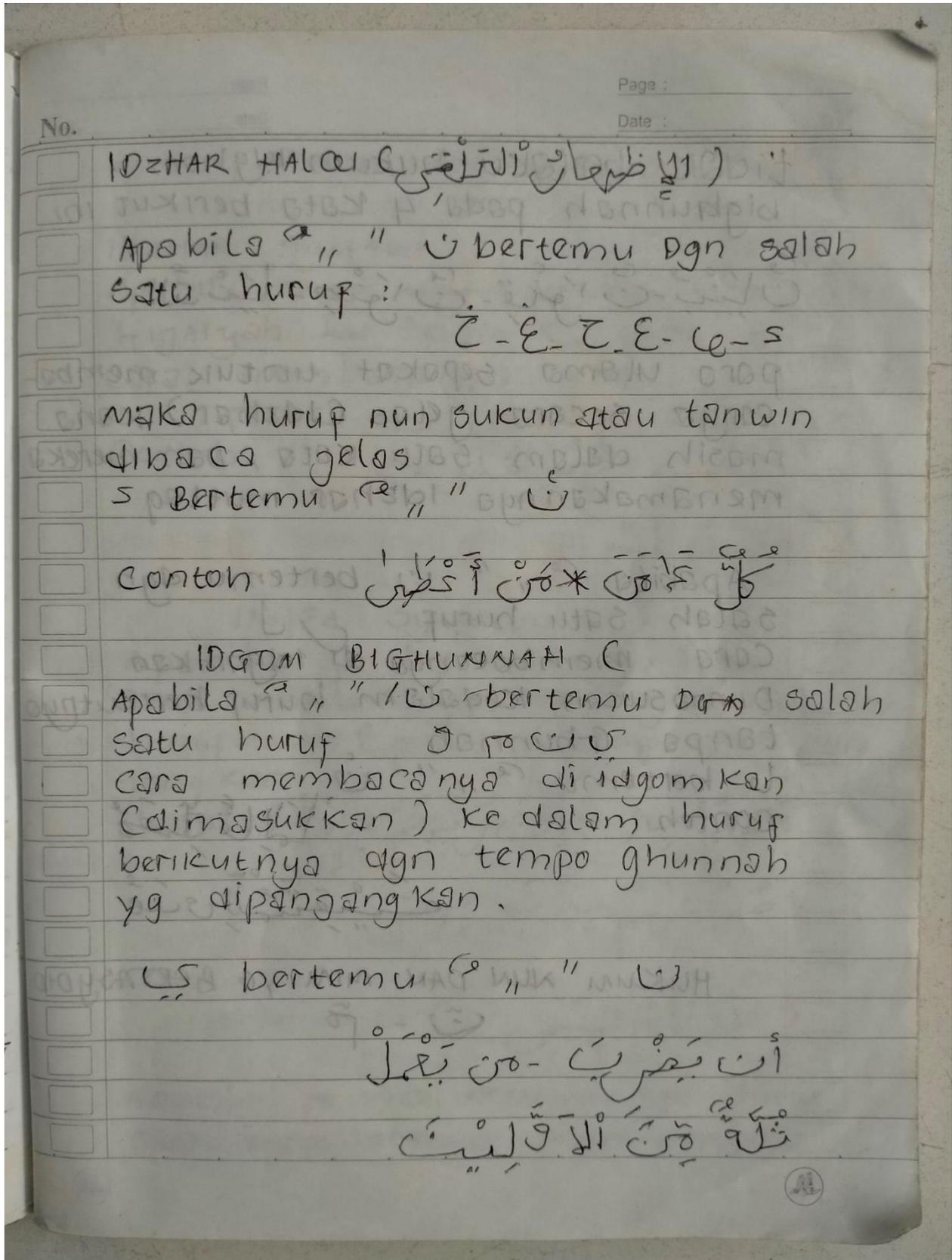
(Acara Santunsn Anak Yatim)



Kitab Pegangan Jama'ah yang digunakan untuk Belajar di Majelis Ta'lim



Catatan Jama'ah ibu ibu Kokom Komariyah (52 tahun)  
saat belajar di Majelis Ta'lim Khoirunissa



قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةِ الْجُمُعَةِ  
 بِأَلْفٍ مَرَّةٍ قَصَّ اللَّهُ بِأَنَّهُ مَرَّةً مِنْ  
 حَوَائِجِ الْآخِرَةِ وَتَلَايَيْنَ مِنْ حَوَائِجِ  
 الدُّنْيَا

ARTINYA : BERKATA ROSULULLAH SAW  
 BARANG SIAPA BERSOLAWAT  
 KEPADAKU (NABI MUHAMMAD)  
 PD HARI JUM'AT DAN <sup>MALAM</sup> JUM'AT  
 MAKA AKAN (DIKASIH) PAHALA 100X KEBAIKAN  
 DIBERIKAN  
 ALLOH AKAN MENGAHBULKAN HAJATNYA  
 DARI 100 HAJAT ITU 70X DIAKHERAT DAN  
 30 X DIDUNIA .



19-2-16

Page :

No.

فِيهِ إِلَّا رُكُوعًا وَرُكُوعًا

72-2-16

RUKN SHOLAT TERBAGI 3

قَوْلِي (RUKN QOLBI) → NIAT

قَوْلِي (RUKN QOWLI) UCAPAN

PATIHA, TAKBIROTUL IHROM, SHOLAWAT

فِعْلِي (RUKN FI'LI) GERAKAN

FIQIH

4-3-16

MACAM - MACAM AIR DAN PEMBAGIANNYA

- 1) AIR SUCI DAN MENSUCIKAN
- 2) AIR SUCI TAPI TIDAK MENSUCIKAN
- 3) AIR NAJIS
- 4) AIR MAKRUH (AIR YG KENA SINAR MATAH -

- 1 CONTOH AIR SUMUR, AIR HUJAN  
AIR EMBUN, AIR SUNGAI  
AIR MATA AIR, AIR LACIT  
AIR SALJU -

- 2 BADAL : PENGGANTI

## **BIODATA PENULIS**



Penulis, Hummayroh lahir pada 20 Maret 2000 bertempat di Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok. Penulis menempuh pendidikan formal dari: Jenjang Sekolah Dasar di MI Tarbiyatushshibyan, Jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP IT Daarul Rahman III, Jenjang sekolah Menengah Atas di MA Arrahmaniyah. Pada tahun 2018 penulis menjadi mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Penulis mengikuti organisasi internal kampus Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam masa bakti 2020-2021.